



SITUS MAKAM SELAPARANG DI LOMBOK TIMUR

DALAM PERSPEKTIF PENGAJARAN SEJARAH
DAN PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH)

Direktorat
dayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013

393.62

NUR

8

**SITUS MAKAM SELAPARANG
DI LOMBOK TIMUR**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SITUS MAKAM SELAPARANG
DI LOMBOK TIMUR**
**(DALAM PERSPEKTIF PENGAJARAN SEJARAH DAN
PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH)**

Penulis:
Nuryahman
I Ketut Sudharma Putra
Dwi Bambang Santosa

Pembantu lapangan:
I Ketut Sukada
I Wayan Rudita
Sekayan
Siti Buniaka

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013**

SITUS MAKAM SELAPARANG DI LOMBOK TIMUR
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
bekerjasama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.431.12.'13

Penulis: Nuryahman, dkk.
Tata letak: Adik Mustofa Tamam
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SITUS MAKAM SELAPARANG DI LOMBOK TIMUR
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
x + 108 hlm.; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-258-121-5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ vi

PENGANTAR PENULIS ~ ix

BAB I PENDAHULUAN ~1

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Konsep dan Landasan Teori ~ 5
 - Konsep ~ 5
 - Landasan Teori ~ 7

BAB II SEPUTAR KABUPATEN LOMBOK TIMUR DAN DESA SELAPARANG ~ 10

- A. Kabupaten Lombok Timur ~ 10
 - a. Kondisi Geografi Kabupaten Lombok Timur ~ 10
 - b. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Lombok Timur ~ 12
- B. Desa Selaparang ~ 18
 - a. Letak dan Orbitrasi ~ 18
 - b. Kondisi Sosial Ekonomi ~ 19
 - c. Kondisi Pemerintahan Desa ~ 22
 - d. Pemerintahan Desa ~ 23
 - e. Potensi Desa ~ 25
- C. Sejarah ~ 29
- D. Komplek Makam Selaparang ~ 33

BAB III SITUS MAKAM SELAPARANG DALAM PERSPEKTIF PENGAJARAN SEJARAH ~ 36

- A. Keberadaan Situs Makam Selaparang ~ 36
 - a. Asal-Usul Nama Selaparang ~ 36
 - b. Sejarah Berdirinya Situs Makam Selaparang ~ 42

- c. Bangunan Penting di Lingkungan Situs Makam Selaparang ~ 46
- B. Makna Situs Selaparang ~ 50
 - a. Makna Sosial ~ 50
 - b. Makna Budaya ~ 52
- C. Situs Makam Selaparang dalam Perspektif Pengajaran Sejarah ~ 53
 - a. Sebagai Bahan Pengajaran Sejarah ~ 53
 - b. Menggugah Semangat dalam Belajar Sejarah ~ 55
 - c. Menambah Wawasan dan Arti Penting Belajar Sejarah ~ 57

BAB IV SITUS MAKAM SELAPARANG DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH ~ 67

- A. Situs Makam Selaparang sebagai Obyek Wisata Sejarah ~ 67
- B. Potensi dan Pemanfaatan Situs Makam Selaparang sebagai Obyek Wisata ~ 74
 - a. Potensi ~ 74
 - b. Pemanfaatan ~ 80
- C. Perencanaan dan Usaha Pengembangan Situs Makam Selaparang sebagai Obyek Wisata ~ 86
 - a. Perencanaan ~ 86
 - b. Usaha Pengembangan ~ 92
 - c. Peran Pemerintah ~ 97
- D. Dampak Pemanfaatan Situs Makam Selaparang Menjadi Obyek Wisata ~ 99
 - a. Dampak Sosial Ekonomi ~ 99
 - b. Dampak Sosial Budaya ~ 100

BAB V PENUTUP ~ 102

DAFTAR PUSTAKA ~ 106

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)
5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektekan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali
7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Penti Weki Peso Beo Reca Rangga Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun 2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Badung, November 2013



Drs. I Made purna, M.Si

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan sejarah mengenai *Situs Makam Selaparang di Lombok Timur (Dalam Prespektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini adalah hasil Kajian Pelestarian Nilai Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

Makam Selaparang terletak di Desa Selaparang Kecamatan Swela, ± 60 km dari Mataram melalui Aikmel–Swela–Selaparang atau Aikmel–Pringgabaya–Selaparang. Oleh masyarakat Lombok, Makam Raja Selaparang ini dikeramatkan dan selalu dikunjungi oleh para peziarah pada hari–hari tertentu. Selaparang adalah kerajaan Islam tertua di Lombok sekitar permulaan abad ke–15. Beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa sebelumnya kerajaan Hindu yang didirikan oleh Ratu Mas Pahit pada masa kerajaan Majapahit di Jawa, salah seorang keturunan Prabu Brawijaya yang kemudian ditaklukan oleh pasukan Majapahit, di bawah pimpinan Senopati Nala. Tentang siapa nama raja selaparang ini ada beberapa yang disebut masyarakat, cerita tradisi yaitu Raden Mas Pakenak Dewa kerajaan Mas Pakel, Raden Prakasa dan Batara Selaparang. Jadi, sejak zaman Hindu yang kemudian beralih ke zaman Islam, Kerajaan Selaparang, menurut hasil penelitian ahli sejarah, mempunyai hubungan dengan Bali, Jawa, Sumbawa, Makasar (Goa) dan Banjarmasin. Hubungan tersebut nampak pada bentuk bangunan fisik yang berarsitektur dari berbagai asal

daerah dan agama. Hal inilah yang merupakan ciri khas Makam Selaparang yang tidak akan dijumpai di tempat lain.

Situs makam Selaparang merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, serta membutuhkan perhatian yang lebih serius dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Situs Makam Selaparang sebagai salah satu warisan budaya bangsa, juga dapat dikembangkan sebagai objek wisata dan menarik untuk dikaji dalam proses pengembangan sebagai obyek wisata di Lombok Timur.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, Perpustakaan Daerah Lombok Timur, Perpustakaan Daerah NTB di Mataram, Perpustakaan Universitas Mataram di Mataram, Perpustakaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, Perpustakaan IAIN Mataram, Kepala Desa Selaparang, Tokoh Masyarakat Desa Selaparang; terima kasih kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali di Badung juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga tulisan ini menjadi buku yang lebih baik. Akhirnya, kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, November 2013

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan bangsa-bangsa Barat (Belanda, Portugis, dan Spanyol) ke Nusantara, telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat setempat. Sebelum kedatangan bangsa-bangsa barat, kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia didasarkan atas kebudayaan kerajaan yang sakral. Pertalian antara sektor-sektor kebudayaan seperti agama, politik, kesusastraan dan kesenian amat erat, sedangkan sektor-sektor tersebut dalam keseluruhannya selalu mempunyai peranan dalam memperteguh kedudukan sakral raja. Selama jaman kolonial, sifat dan hakikat masyarakat kita lenyap, karena pada saat itu, telah bertahta sistem pemerintahan asing di atas ketatanegaraan Indonesia (waktu itu masih jaman kerajaan). Kondisi tersebut menimbulkan adanya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda dan pelajar untuk memperjuangkan kebudayaan Indonesia, yang mereka telah warisi sejak jaman nenek moyang. Mulai saat itu, munculah berbagai organisasi pemuda yang diilhami oleh kebanggaan pada tradisi dan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Lombard (dalam Supardi, 2007: 26), mengatakan: *“Perasaan memiliki warisan budaya terungkap jelas di kalangan anggota Boedi Oetomo, yang didirikan tahun 1908 oleh beberapa priyayi yang ingin menjalin hubungan kembali*

dengan tradisi mereka." Di bagian lain ia menyebutkan bahwa di dalam kebudayaan Jawa saat itu telah muncul sikap anti pada budaya barat dengan menyebutkan, "Kejawaan merupakan titik temu reaksi-reaksi anti Barat."

Perjuangan generasi muda dan pelajar dalam memperjuangkan kebudayaan terus berlanjut sampai diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dalam pasal 32 UUD 1945, yang bunyinya sebagai berikut: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia." Lewat penjelasannya dapat kita pahami apa maksud kalimat itu. Penjelasan pada pasal 32 dalam Soebadio (1993: 14) berbunyi:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa: Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bagi bangsa Indonesia."

Menyimak apa yang telah dipaparkan dalam uraian di atas, bahwa kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha untuk memajukan dan mempersatukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun dalam kenyataannya, masih banyak kebudayaan Indonesia yang belum mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, sehingga bila hal tersebut dibiarkan, maka kemungkinan kebudayaan yang telah kita wariskan sejak jaman dahulu, akan hilang atau punah. Untuk itu, kebudayaan perlu sekali untuk dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang terdapat di masing-masing daerah patut untuk dilestarikan dan dikembangkan,

karena bermanfaat besar dalam memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu kebudayaan daerah yang perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah maupun masyarakat adalah kebudayaan yang terdapat di Pulau Lombok. Pulau Lombok yang merupakan salah satu penyangga pariwisata Bali, juga memiliki banyak pesona wisata alam. Salah satu wisata alam yang terdapat di Pulau Lombok, di antaranya gugusan pulau kecil yang terdapat di Sekotong. Demikian pula apabila dipandang dari segi kebudayaannya, masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Lombok, memiliki beragam budaya, baik yang berwujud benda maupun tak benda (fisik maupun nonfisik). Kebudayaan yang berwujud benda misalnya: Peninggalan bangunan-bangunan kuno seperti bangunan rumah tradisional, tempat ibadah, dan makam. Sedangkan yang berwujud tak benda, seperti tarian daerah, cerita rakyat, tradisi, upacara, dan yang lainnya. Namun dari sekian banyak budaya yang ada di Pulau Lombok, akan lebih memfokuskan pada salah satu peninggalan budaya, yaitu makam. Salah satu makam yang akan dikaji secara lebih mendalam, yaitu makam Selaparang.

Situs makam Selaparang terletak di Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Lombok Timur. Lokasi makam \pm 60 km dari Mataram melalui Aikmel-Suela-Selaparang atau Aikmel-Pringgabaya-Selaparang. Situs Makam Selaparang keberadaannya sangat dikeramatkan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Meskipun makam Seleparang telah didirikan sejak jaman kerajaan, namun bukti-bukti tertulis yang mengungkap secara lebih mendalam belum ada. Untuk itu Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT, pada 2013, meneliti mengenai hal tersebut dan menerbitkan buku dengan judul *Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah Dan Pengembangan Wisata Sejarah)*. Dengan

diterbitkannya buku ini, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi masyarakat setempat pada khususnya, serta kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian pada buku ini berfokus pada peran situs makam Selaparang dalam pengajaran sejarah dan potensi situs makam Selaparang sebagai objek wisata sejarah. Dengan demikian, kajian dalam buku ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan situs makam Selaparang, yang dikaitkan dengan pengajaran sejarah dan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai peran pemerintah dan masyarakat, dalam usaha mengembangkan situs makam Selaparang sebagai objek wisata sejarah.

Pembahasan buku ini dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup lokasi yaitu membahas tentang Desa Selaparang, Kecamatan Swela, Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan ruang lingkup materi yaitu membahas mengenai permasalahan yang menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini.

Secara teoritis penulisan buku ini bermanfaat untuk:

1. Menambah khazanah pengetahuan tentang keberadaan situs yang terdapat di Pulau Lombok, khususnya di Lombok Timur.
2. Penelitian ini dapat dipakai acuan keilmuan dalam khazanah penelitian ilmu-ilmu sosial, dalam meneliti situs-situs makam lainnya yang ada di Indonesia.

Secara praktis tulisan ini bermanfaat:

1. Sebagai bahan informasi/masukan kepada pemerintah daerah dan pusat dalam mengambil kebijakan, khususnya yang terkait dengan keberadaan situs.

2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat, bahwa Pulau Lombok khususnya Lombok Timur memiliki peninggalan budaya berupa makam yang perlu untuk dilestarikan.
3. Memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Selaparang dalam usaha menjaga dan melestarikan peninggalan situs makam Selaparang.

B. Konsep dan Landasan Teori

Konsep

a) Situs

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Sedangkan benda cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2010: 2).

b) Makam Selaparang

Makam adalah kata lain dari kuburan, yaitu tempat dimakamkannya seseorang setelah ia wafat. Peninggalan sejarah di kawasan Melayu adalah peninggalan berupa makam. Biasanya makam bersejarah ini adalah makam para raja dan keluarganya, atau makam para ulama atau tokoh terkenal. Makam raja dan keluarganya biasanya terdapat di sekitar kompleks istana. Namun,

karena berbagai hal, seperti peperangan atau instabilitas politik, bisa saja makam-makam raja dan keluarganya tersebut terletak jauh dari istana. Sebagian dari makam-makam yang ada sering diziarahi oleh warga masyarakat karena dipercaya konon dapat mendatangkan berkah, terutama makam para tokoh agama yang berpengaruh, atau dianggap telah mencapai derajat (maqam) tinggi dalam beragama (melayuonline.com/ind/history/dig/3/situs-sejarah).

Lebih lanjut pengertian makam Seleparang adalah makam yang lokasinya berada di Desa Selaparang, Kecamatan Swela, Kabupaten Lombok Timur. Pemugaran makam Seleparang telah dilakukan oleh Proyek Pemugaran dan Perlindungan Sejarah dan Purbakala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1978/1979 (Salam, 1992: 47).

c) Pengajaran Sejarah

Pengajaran adalah bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar dalam hubungannya dengan pengajaran sejarah antara tenaga pendidikan (khususnya guru/pengajar) dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan (Hamalik, 1995 :2). Berdasarkan pengertian pengajaran di atas, maka pengajaran sejarah adalah bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar dalam hubungannya dengan pengajaran sejarah.

d) Pengembangan Wisata Sejarah

Pengertian pengembangan adalah menjadi berkembang, maju dan sempurna (Team Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hal 675). Pengertian pengembangan bila dihubungkan dengan wisata sejarah adalah menjadikan objek wisata sejarah menjadi lebih berkembang, lebih maju dan sempurna.

e) Konsep Operasional

Situs makam Selaparang dikaitkan dengan pengajaran sejarah.

Situs makam Seleparang akan dikaji berdasarkan sudut pandang pengajaran sejarah. Kaitannya dengan pengajaran sejarah, akan lebih banyak melibatkan pihak sekolah (guru dan siswa), serta pemerintah yang ikut menangani masalah ini.

Situs makam Selaparang dikaitkan dengan pengembangan wisata sejarah. Kaitannya dengan pengembangan wisata sejarah akan lebih banyak melibatkan masyarakat dan pemerintah khususnya pihak-pihak yang ikut terlibat.

Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam pembahasan buku ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Dalam teori strukturasi, "struktur" dipandang sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang terlibat secara terus-menerus dalam reproduksi sosial; unsur-unsur terlembagakan sistem sosial memiliki kelengkapan-kelengkapan struktural dalam pengertian hubungan-hubungan distabilisasikan di sepanjang masa dan ruang. 'Struktur' bisa dikonsepsikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan-aturan unsur-unsur normatif, dan kode-kode penandaan. Sumber daya juga memiliki dua jenis: sumber daya otoritatif, yang berasal dari koordinasi aktivitas para agen manusia, dan sumber daya alokatif, yang berasal dari kontrol atas produk-produk material atau aspek-aspek dunia material (Giddens, 2010: xxxvi).

Berdasarkan pengertian tersebut, Giddens menyimpulkan pandangannya bahwa struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di dalam ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansiasinya dalam bentuk-bentuk jejak ingatan, dan ditandai dengan

'ketidakhadiran si subjek'. Sebaliknya, sistem-sistem sosial yang secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia, dan direproduksi sepanjang ruang dan waktu. Menganalisis strukturasi dari sistem-sistem sosial berarti mempelajari cara-cara bagaimana sistem-sistem seperti itu, yang tertanam dalam aktivitas-aktivitas aktor tertentu, yang berpegang pada aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi. Sangat penting tentang gagasan strukturasi adalah teorema dualitas struktur, yang secara logika terkandung dalam argumen-argumen di atas. Komposisi para agen dan struktur-struktur bukanlah dua perangkat fenomena tertentu yang saling terpisah, atau sebuah dualisme, melainkan mewakili sebuah dualitas. Menurut gagasan tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari produk-produk yang terorganisasi secara rutin.

Lebih lanjut, menurut Giddens (dalam Soetomo, 2011: 10), strukturasi merupakan suatu proses, sama halnya dengan demokratisasi dan modernisasi. Selanjutnya dikatakan bahwa proses strukturasi dapat berdampak pada penguatan struktur lama, akan tetapi dapat pula sebaliknya, merupakan transformasi struktur. Hal itu tergantung pada bagaimana praktik sosial baru yang terjadi. Apabila praktik sosial baru merupakan pengulangan dari yang sebelumnya, atau walaupun kemasannya berbeda akan tetapi substansinya masih sama, maka yang terjadi adalah penguatan struktur. Sebaliknya apabila praktik sosial baru berbeda dengan sebelumnya dan kemudian menjadi rutinitas baru yang diakui dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, maka yang terjadi adalah transformasi atau reproduksi struktur. Prasyarat bagi semakin tumbuhnya kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pembangunan adalah

terjadinya proses instusionalisasi. Hal itu disebabkan karena institusionalisasi berdampak pembangunan kapasitas masyarakat sekaligus berkelanjutan.

Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, nantinya diharapkan dapat diterapkan dalam melakukan penelitian mengenai Situs Makam Seleparang di Desa Seleparang, Kecamatan Swela, Kabupaten Lombok Timur. Teori strukturasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab dan memecahkan rumusan masalah pertama dan kedua. Rumusan masalah pertama yaitu bagaimana situs makam Selaparang berperan dalam pengajaran sejarah. Sedangkan rumusan masalah kedua yaitu bagaimana situs makam Seleparang dapat dikembangkan sebagai objek wisata sejarah.

Teori strukturasi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami kedinamisan struktur. Kedinamisan struktur menyebabkan perubahan dan pergeseran makna terhadap keberadaan situs. Dengan demikian teori strukturasi relevan digunakan dalam penelitian ini.

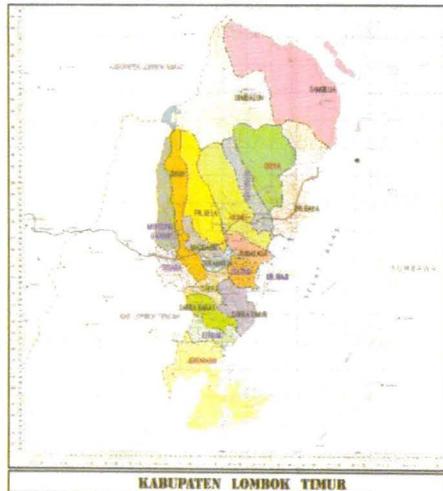
BAB II

SEPUTAR KABUPATEN LOMBOK TIMUR DAN DESA SELAPARANG

Dalam bab ini akan membahas mengenai kondisi Kabupaten Lombok Timur serta Desa Selaparang. Gambaran umum ini mencakup kondisi geografi yang meliputi letak dan orbitasi, batas wilayah dan penggunaan lahan; kondisi demografi yang meliputi penduduk menurut pendidikan dan pekerjaan; kondisi budaya yang meliputi asal-usul dan sejarah.

A. Kabupaten Lombok Timur

a. Kondisi Geografi Kabupaten Lombok Timur



Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di bagian timur dari Pulau Lombok. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Selong. Secara astronomis, kabupaten ini terletak di koordinat 8° - 9° Lintang Selatan dan antara 116° - 117° Bujur Timur. Secara geografis, wilayah Kabupaten Lombok Timur memiliki luas wilayah sekitar 2.679,88 km² yang terbagi atas:

- Wilayah daratan yang memiliki luas sekitar 1.605,55 km²
- Wilayah lautan yang memiliki luas sekitar 1.074,33 km²

Secara geografis kewilayahan, Kabupaten Lombok Timur berbatasan dengan wilayah di sekitarnya. Adapun batas-batas wilayah kabupaten ini meliputi:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat
- Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas

Secara administratif, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur membawahi 20 (dua puluh) kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Aikmel
2. Kecamatan Jerowaru
3. Kecamatan Keruak
4. Kecamatan Labuhan Haji
5. Kecamatan Masbagik
6. Kecamatan Montong Gading
7. Kecamatan Pringgabaya
8. Kecamatan Pringgasela
9. Kecamatan Sakra Barat
10. Kecamatan Sakra Timur
11. Kecamatan Sakra
12. Kecamatan Sambelia
13. Kecamatan Selong
14. Kecamatan Sembalun
15. Kecamatan Sikur
16. Kecamatan Suela
17. Kecamatan Sukamulia
18. Kecamatan Suralaga
19. Kecamatan Terara
20. Kecamatan Wanasaba

b. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Lombok Timur

Pada masa penjajahan Belanda Pulau Lombok dan Bali dijadikan satu wilayah kekuasaan pemerintahan dengan status Karesidenan dengan Ibu Kota Singaraja berdasarkan *Staatblad* Nomor 123 1882 kemudian berdasarkan *Staatblad* Nomor 181 1895, tanggal 31 Agustus 1895 Pulau Lombok ditetapkan sebagai daerah yang diperintah langsung oleh Hindia Belanda. *Staatblad* ini kemudian disempurnakan dengan *Staatblad* Nomor 185 Tahun 1895 di mana Lombok diberikan status "*Afdeeling*" dengan Ibu Kota Ampenan. Dalam afdeeling ini Lombok dibagi menjadi dua onderafdeeling, yaitu Onderafdeeling Lombok Timur dengan Ibu Kota Sisi' (Labuhan Haji) dan Onderafdeeling Lombok Barat dengan Ibu Kota Mataram, masing-masing onderafdeeling diperintah oleh seorang *controleur* (kontrolir).

Untuk Lombok Timur dibagi menjadi 7 wilayah kedistrikan, yaitu: Pringgabaya, Masbagik, Rarang, Kopang, Sakra, Praya dan Batukliang. Akibat pecahnya Perang Gandor melawan Belanda tahun 1897 dibawah pimpinan Raden Wirasasih dan Mamiq Mustiasih, pada 11 Maret 1898 Ibu Kota Lombok Timur dipindahkan dari Sisi' ke Selong. Selanjutnya dengan *Staatblad* Nomor 248 1898 diadakan perubahan kembali terhadap Afdeeling Lombok yang semula 2 menjadi 3 onderafdeeling, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Untuk Onderafdeeling Lombok Timur terdiri dari 4 kedistrikan yaitu Rarang, Masbagik, Sakra dan Pringgabaya. Dalam perkembangan berikutnya dibagi lagi menjadi 5 distrik yaitu:

1. Rarang Barat dengan Ibu Kota Sikur dipimpin oleh H. Kamaluddin
2. Rarang Timur dengan Ibu Kota Selong dipimpin oleh Lalu Mesir

3. Masbagik dengan Ibu Kota Masbagik dipimpin oleh H. Mustafa
4. Sakra dengan Ibu Kota Sakra dipimpin oleh Mamiq Mustiarep
5. Pringgabaya dengan Ibu Kota Pringgabaya dipimpin oleh L. Moersaid

Seiring dengan terbentuknya daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat dengan Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1958 maka dibentuk pula 6 (enam) Daerah Tingkat II dalam lingkungan Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat berdasarkan Undang-Undang Nomor 59 Tahun 1958. Secara yuridis formal maka daerah Swatantra Tingkat II Lombok Timur terbentuk pada 14 Agustus 1958, yaitu sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 dan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958.

Pembentukan daerah Swatantra Tingkat II Lombok Timur secara nyata dimulai dengan diangkatnya seorang Pejabat Sementara Kepala Daerah dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor UP.7/14/34/1958 tanggal 29 Oktober 1958 dan sebagai Pejabat Sementara Kepala Daerah ditetapkan Idris H.M. Djafar terhitung 1 Nopember 1958.

Setelah terbentuknya Daerah Swatantra Tingkat II Lombok Timur maka selambat-lambatnya dalam waktu 2 tahun PJS Kepala Daerah harus sudah membentuk Badan Legislatif (DPRD) yang akan memilih Kepala Daerah yang definitif. Dengan terbentuknya DPRD maka pada 29 Juli 1959 DPRD Lombok Timur berhasil memilih Anggota Dewan Pemerintah Daerah Peralihan yaitu Mamiq Djamilah, H.M. Yusi Muchsin Aminullah, Yakim, Abdul Hakim dan Ratmawa.

Dalam perkembangan berikutnya DPRD Daswati II Lombok Timur dengan keputusan Nomor 1/5/II/104/1960 tanggal 9 April 1960 mencalonkan dan mengusulkan L. Muslihin sebagai Kepala

Daerah yang kemudian mendapat persetujuan pemerintah pusat dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor UP.7/12/41-1602 tanggal 2 Juli 1960. Dengan demikian L. Muslihin Bupati Kepala Daerah Lombok Timur yang pertama sebagai hasil pemilihan oleh DPRD Tingkat II Lombok Timur. Jabatan tersebut berakhir sampai 24 Nopember 1966.

Sejalan dengan pemerintahan di daerah maka berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTB tanggal 16 Mei 1965 Nomor 228/Pem.20/1/12 diadakan pemekaran dari 5 distrik menjadi 18 distrik (kecamatan) yang membawahi 73 desa, yaitu Kecamatan Selong, Dasan Lekong, Tanjung, Suralaga, Rumbuk, Sakra, Keruak, Apitaik, Montong Betok, Sikur, Lendang Nangka, Kotaraja, Masbagik, Aikmel, Wanasaba, Pringgabaya, Sambelia dan Terara.

Dengan Surat Keputusan Mendagri Nomor UP.14/8/37-1702 tanggal 24 Nopember 1966 masa jabatan L. Muslihin berakhir dan diganti oleh Rahadi Tjipto Wardoyo sebagai pejabat Bupati sampai dengan 15 Agustus 1967. Selanjutnya dengan SK Mendagri Nomor UP.9/2/15-1138 tanggal 15 Agustus 1967 diangkatlah R.Roesdi menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Timur yang *definitif*. Pada masa pemerintahan R. Roesdi dibentuk alat-alat kelengkapan Pemerintah Daerah yaitu Badan Pemerintah Harian dengan anggota H.L. Moh. Imran, BA, Mustafa, Hasan, L. Fihir dan Moh. Amin.

Pada periode ini atas pertimbangan efisiensi dan rentang kendali pengawasan serta terbatasnya sarana dan prasarana maupun personil diadakanlah penyederhanaan kecamatan dari 18 menjadi 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Selong, Sukamulia, Sakra, Keruak, Terara, Sikur, Masbagik, Aikmel, Pringgabaya dan Sambelia.

Berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri Nomor Pemda/7/18/15-470 tanggal 10 Nopember 1973 masa jabatan R. Roesdi selaku Bupati KDH Tingkat II Lombok Timur diperpanjang. Kemudian dengan berlakunya UU Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintah di Daerah, kedudukan Bupati dipertegas sebagai penguasa tunggal di daerah sekaligus sebagai administrator pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Pada periode ini dibentuk Sekretariat Wilayah/Daerah sebagai pelaksana UU Nomor 5 tahun 1974. Pemerintah kecamatan pada masa ini masih tetap 10 kecamatan sedangkan desa berjumlah 96 dengan rincian desa swakarsa 91, swadaya 2 dan swasembada 3 desa. Jumlah dinas 6 buah yaitu Dinas Pertanian Rakyat, Perikanan, Perkebunan, Kesehatan, PU dan Dispenda sedangkan instansi vertikal 19 buah.

Perkembangan selanjutnya yaitu pada periode 1979-1988 Bupati KDH Tingkat II Lombok Timur dijabat oleh Saparwadi yang ditetapkan melalui SK Menteri Dalam Negeri Nomor Pem.7/4/31 tanggal 7 Februari 1979, jabatan ini dipangku selama 2 periode namun berakhir sebelum waktunya karena meninggal dunia 13 Maret 1987. Pada periode ini terjadi pergantian Sekwilda dari Moh. Amin kepada Drs. L. Djafar Suryadi. Oleh karena meninggalnya Saparwadi maka oleh Gubernur NTB Gatot Suherman menunjuk Sekwilda H. L. Djafar Surayadi sebagai Pelaksana Tugas Bupati Lombok Timur dengan SK Nomor 314 tahun 1987 tanggal 21 Desember 1987.

Kemudian dengan keputusan DPRD Nomor 033/SK.DPRD/6/1988, DPRD berhasil memilih calon Bupati Kepala Daerah yaitu Abdul Kadir dengan 36 suara, H.L.Ratmawa 5 suara dan Drs. H. Abdul Hakim 4 suara, dengan demikian maka Abdul Kadir berhak menduduki jabatan sebagai Bupati Lombok Timur sesuai SK Mendagri Nomor 131.62-556 tanggal 13 Juli 1988,

jabatan ini berakhir sampai tahun 1993. Pada tahun 1989 terjadi pergantian Sekwilda dari Drs. Djafar Suryadi kepada Drs. H. L. Fikri yang dilantik 23 Nopember 1989.

Periode berikutnya, 1993-1998, Bupati Lombok Timur dijabat Moch. Sadir yang ditetapkan dengan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 131.61-608 tanggal 3 Juli 1993 dan dilantik 28 Juli 1993. Pada masa kepemimpinannya dibangun Wisma Haji Selong, Taman Kota Selong, Pintu Gerbang Selamat Datang serta Kolam Renang Tirta Karya Rinjani. Pada periode ini H.L. Fikri selaku Sekwilda ditarik ke Provinsi untuk sementara menunggu Sekwilda yang definitif ditunjuklah Moch. Aminuddin, BA Ketua BAPPEDA saat itu sebagai Pelaksana Tugas Sekwilda sampai dengan dilantikannya H. Syahdan, SH.,SIP. sebagai Sekwilda definitif berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 862.212.2-576 tanggal 8 Februari 1996.

Di tengah situasi negara yang sedang dilanda berbagai krisis dan berhembusnya era reformasi yang ditandai berhentinya Soeharto sebagai Presiden RI pada Mei 1998, Agustus 1998 DPRD Dati II Lotim berdasarkan hasil Pemilu 1997 mengadakan pemilihan Bupati Lombok Timur masa bakti 1999-2003. Tiga calon Bupati saat itu adalah H. Moch. Ali Bin Dachlan, SH, Achman Muzahar, SH dan H. Syahdan, SH.,SIP. Dalam pemilihan itu H. Syahdan, SH.,SIP. terpilih sebagai Bupati dengan memperoleh suara 23, H. Moch. Ali Bin Dachlan, SH, memperoleh 21 suara sedangkan Achman Muzahar, SH tidak mendapat suara.

Pada kepemimpinan H. Syahdan, SH jabatan Sekretaris Daerah (Sekda) dijabat oleh H. L. Kamaluddin, SH yang dilantik berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 862.212.2-2145 tanggal 26 Mei 1999. Sebagai dampak bergulirnya era reformasi pada 1999 dilaksanakan pemilihan umum di seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Lombok Timur yang diikuti

banyak partai politik. Dari hasil Pemilu 1999 di Lombok Timur berhasil membentuk DPRD periode 1999-2004. Pada periode ini berlangsung suksesi kepemimpinan Bupati Lombok Timur. DPRD berhasil menetapkan 5 pasangan calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah. Pada pemilihan yang berlangsung sangat demokratis ini berhasil terpilih H. Moh. Ali Bin Dachlan sebagai Bupati Lombok Timur dan H. RachmatSuhardi, SH sebagai Wakil Bupati Lombok Timur untuk masa bakti 2003-2008. Pasangan Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah ini dilantik oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 131.62-462 Tahun 2003 dan Nomor: 132.62-463 Tahun 2003 tertanggal 27 Agustus 2003.

Tahun 2004 berlangsung pemilihan umum anggota DPR/DPD, DPRD I, DPRD II, termasuk Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Untuk Kabupaten Lombok Timur berhasil terbentuk DPRD Periode 2004-2009 dan dilantik pada 5 Agustus 2004, sedangkan Pimpinan DPRD dilantik pada 18 Mei 2005 dengan Ketua H. M. Syamsul Luthfi, SE, Wakil Ketua TGH. Nasruddin dan H. Syamsuddin Gahtan. Pada 2006 berlangsung pergantian jabatan Sekretaris Daerah dari H. L. Kamaluddin, SH kepada penggantinya L. Nirwan, SH.

Pada 7 Juli 2008 Lombok Timur melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang menetapkan 3 (tiga) pasangan Calon Kepala Daerah. Berdasarkan hasil rapat rekapitulasi perhitungan suara oleh KPUD Lotim, pasangan H.M. Sukiman Azmy dan H.M. Syamsul Luthfi (SUFU) meraih suara terbanyak yakni 49,90 persen suara. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 131.52 - 650 Tahun 2008 pasangan Kepala Daerah dan wakil kepala daerah ini dilantik oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat sebagai Bupati dan Wakil Bupati Lombok Timur masa bakti 2008-2013.

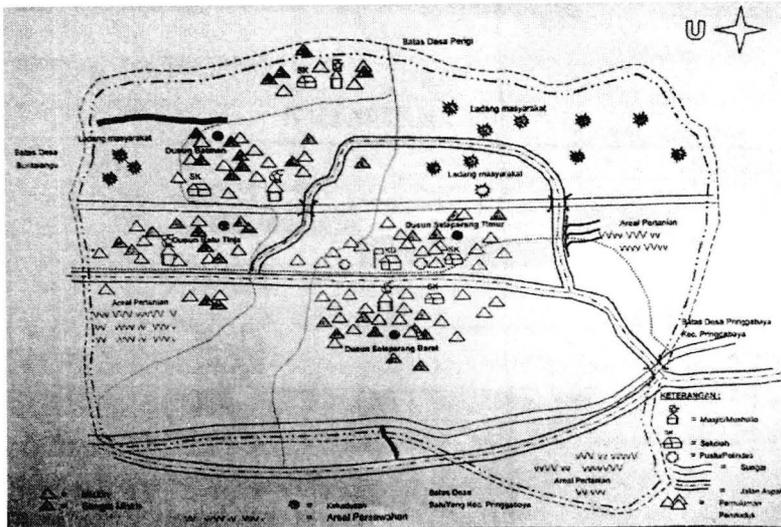
B. Desa Selaparang

a. Letak dan Orbitasi

Desa Selaparang terletak di kaki Gunung Rinjani dan merupakan salah satu dari tujuh desa yang ada di wilayah Kecamatan Suela yang memiliki wilayah 824 Ha, dengan ketinggian 80,50 di atas permukaan air laut (DPL) serta curah hujan 2.000m/tahun sehingga termasuk dalam wilayah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 38 °C. Ditinjau dari orbitasi terhadap pemerintahan di atasnya, maka Desa Selaparang mempunyai jarak 4 km dari ibu kota kecamatan, 32 km dari ibu kota kabupaten dan 72 km dari ibu kota provinsi. Untuk mencapai desa ini bisa dengan menggunakan sarana transportasi umum maupun sarana transportasi pribadi dari kota kabupaten maupun dari kecamatan, jarak tempuh dari pusat kabupaten sekitar 30-45 menit. Adapun batas-batas Desa Selaparang adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Perigi
- Sebelah Timur : Desa Pringgabaya
- Sebelah Selatan : Desa Batuyang
- Sebelah Barat : Desa Sentalangu

PETA DESA SELAPARANG



b. Kondisi Sosial Ekonomi

Perekonomian masyarakat Selaparang pada umumnya tergolong rendah, terlihat dari tingkat ekonomi keluarga yang mayoritas dalam kategori Pra Sejahtera dan Sejahtera I. sehingga dilakukan berbagai upaya untuk mendorong terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, dengan melakukan langkah-langkah yang strategis yaitu berupaya mendorong terciptanya kondisi dan iklim upaya yang kondusif sehingga dapat menunjang kelancaran perekonomian masyarakat yang berkesinambungan, sedangkan yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melakukan sarana prasarana perekonomian yang memadai, pembangunan sarana irigasi, transportasi baik jalan desa, jalan usaha tani.

Guna memperoleh gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat Desa Selaparang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Selaparang

No	Indikator	Sub Indikator	2010
1	Pengangguran	Jumlah Penduduk usia kerja 15-56 tahun	3.152 orang
		Jumlah Penduduk usia 15-56 tahun tidak bekerja	946 orang
		Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu rumah tangga	3.154 orang
		Jumlah Penduduk > 15 tahun yang cacat sehingga tidak dapat bekerja	9 orang
2	Pendapatan	Sumber Pendapatan:	
		Pertanian	6.120.000.000
		Kehutanan	-
		Perkebunan	10.500.000.000
		Peternakan	3.545.000.000
		Perikanan	-
		Perdagangan	1.584.000.000
		Jasa	180.000.000
		Usaha penginapan/ hotel	-
		Pariwisata	5.300.000
Industri rumah tangga	25.200.000.000		
3	Kelembagaan Ekonomi	Pasar	Tidak
		Lembaga Koperasi/ sejenisnya	Tidak
		BUMDes	Ada
		Toko/ kios	Ada
		Warung makan	Tidak
		Angkutan	Ada
		Pangkalan ojek, becak, delman atau sejenisnya	Tidak
4	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Keluarga	1.659 Kel
		Jumlah Keluarga Prasejahtera	560 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 1	824 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 2	231 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 3	44 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	--- Kel

Sumber : RPJMDes Desa Selaparang 2010-2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Selaparang ditinjau dari indikator pengangguran, maka angka pengangguran terbesar terjadi pada penduduk wanita usia 15-56 tahun dikarenakan menjadi ibu rumah tangga, yakni sebanyak 3.154 orang. Mungkin masih perlu dilakukan kajian mendalam mengenai besarnya angka ini, karena dengan menjadi ibu rumah tangga sebetulnya seorang wanita juga masih bisa menambah penghasilan bagi keluarganya, mengingat dalam masa sekarang ini banyak cara yang dapat dilakukan tanpa harus keluar rumah untuk menghasilkan pendapatan.

Dari indikator pendapatan dapat dilihat bahwa di Desa Selaparang mempunyai 10 (sepuluh) poin pendapatan, dan dari kesepuluh poin pendapatan tersebut yang mempunyai angka tertinggi adalah pendapatan dari perkebunan, yakni sebesar 10.500.000.000 dan disusul oleh sektor pertanian sebesar 6.120.000.000.

Dari indikator kelembagaan ekonomi, diketahui bahwa kelembagaan ekonomi di Desa Selaparang masih sedikit hanya ada 3 (tiga) hal yakni BUMDes, Toko, serta Angkutan. Kelembagaan ekonomi lainnya seperti halnya koperas masih belum ada di Desa Selaparang, sehingga dari sini bisa dikatakan bahwa peputaran perekonomian yang terjadi di Desa Selaparang masih lambat. Oleh karena itu masih perlu adanya sentuhan dari pihak luar untuk merangsang munculnya lembaga-lembaga perekonomian yang bisa membangkitkan perilaku ekonomi di Desa Selaparang.

Dari indikator tingkat kesejahteraan dapat dilihat bahwa jumlah keluarga yang ada di Desa Selaparang masih didominasi oleh jumlah keluarga prasejahtera 1. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan masih lambatnya peputaran roda perekonomian yang terjadi di Desa Selaparang. Maka usaha dalam rangka

membangkitkan roda perekonomian di Desa Selaparang memang harus segera dilakukan, tentunya juga didukung oleh faktor-faktor lainnya, seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang berfungsi meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat desa.

c. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Selaparang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Suela yang merupakan jantung kota bagi Kecamatan Suela dengan luas wilayah 824 hektar yang secara administratif Desa Selaparang di bagi menjadi 4 (empat) wilayah kekadusan yang tersebar di 14 Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari:

1. Dusun Selaparang Barat sebanyak 4 Rukun Tetangga (RT)
2. Dusun Selaparang Timur sebanyak 5 Rukun Tetangga (RT)
3. Dusun Batman sebanyak 2 Rukun Tetangga (RT)
4. Dusun Batu Tinja sebanyak 3 Rukun Tetangga (RT)

Adapun data wilayah beserta persebaran penduduk di tiap wilayah dusun dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Data Wilayah Desa dan Penduduk Selaparang

No	Desa/Dusun	Penduduk (Jiwa)		Jumlah	Agama Yang Dianut			
		L	P		Islam (Org)	Hindu (Org)	Budha (Org)	Kristen (Org)
1	Selbar	742	716	1458	1458	-	-	-
2	Seltim	769	879	1648	1648	-	-	-
3	Batman	487	551	1038	1038	-	-	-
4	Batu Tinja	348	420	768	768	-	-	-
JUMLAH		2346	2566	4912	1659	-	-	-

Sumber: RPJMDes Desa Selaparang 2010-2014

Dari tabel di atas diketahui bahwa penyebaran penduduk Desa Selaparang bisa dikatakan merata, namun daerah yang

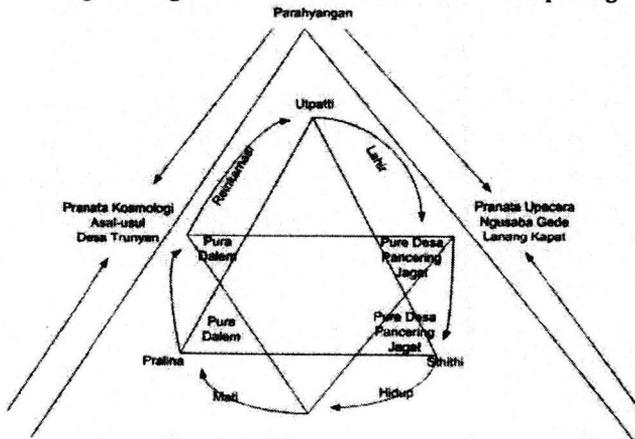
paling padat penduduknya adalah Dusun Selaparang Timur (Seltim) dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 769 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 879 jiwa sehingga total jumlah penduduk Dusun Selaparang Timur adalah 1.648 jiwa. Dusun yang menempati peringkat kedua terpadat penduduknya adalah Dusun Selaparang Barat, dengan total jumlah penduduk 1.458 jiwa.

Secara religi, diketahui bahwa masyarakat Desa Selaparang merupakan pemeluk agama Islam, dan tidak ada pemeluk agama lain yang tinggal di desa tersebut.

d. Pemerintahan Desa

Organisasi penyelenggara pemerintahan Desa Selaparang disusun berdasarkan undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa dan Perangkat Desa, serta Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur No. 03 tahun 2007 tentang desa. Sehingga pemerintahan Desa Selaparang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, 5 Orang Kepala Urusan dan 4 orang Kepala Dusun. Adapun bagan struktur dari pemerintahan Desa Selaparang adalah sebagai berikut.

Bagan 1 Bagan Stuktur Pemerintahan Desa Selaparang



Perangkat desa adalah pembantu pemerintah desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat, terdiri dari unsur staf dan unsur wilayah. Dalam hal ini pemerintah Desa Selaparang senantiasa melakukan pembinaan, motivasi pengawasan dan pemberdayaan serta pemantauan kinerja perangkat.

Dalam menjalankan pemerintahan desa, kepala desa selain dibantu oleh perangkat desa, juga harus menjalin dengan organisasi kemasyarakatan dan organisasi sosial yang ada di desa tersebut. Jalinan komunikasi dan kerjasama antara perangkat desa dengan organisasi kemasyarakatan serta organisasi sosial ini dibangun melalui pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan secara rutin dan berkesinambungan. Adapun organisasi-organisasi kemasyarakatan serta organisasi sosial yang ada di Desa Selaparang adalah sebagai berikut:

1) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa merupakan utusan perwakilan dari masing-masing dusun yang dipilih secara musyawarah oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat dan diusulkan pengangkatannya kepada Bupati Lombok Timur melalui Panitia Musyawarah Tingkat Desa.

2) Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Lembaga Kemasyarakatan Masyarakat Desa merupakan lembaga pemberdayaan masyarakat desa yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah yang diangkat dan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa Selaparang.

3) Karang Taruna "Mula Jati"

Karang Taruna "Mula Jati" dibentuk atas inisiatif masyarakat dibawah bimbingan Badan Kesejahteraan Sosial Kabupaten

Lombok Timur dengan maksud untuk mewedahi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh generasi muda dalam peran sertanya membangun desa. Karang Taruna ini diangkat dan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa.

- 4) Pembinaan dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
Pembinaan dan Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga (PKK) merupakan organisasi kegiatan wanita di tingkat desa yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Selaparang.
- 5) Pelaksana Teknis dalam Bidang Pengairan/ Irigasi
Pembantu Kepala Desa dalam bidang pengaturan pengairan/ irigasi adalah pekasih dengan Rant Pembantunya di masing-masing Orong/ Kesubakan yang diangkat dan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa.
- 6) Kelembagaan lainnya yang ada di Desa Selaparang adalah sebagai berikut:
 - a) Kelompok Tani, sebanyak 3 kelompok
 - b) Kelompok Remaja Masjid, sebanyak 4 kelompok
 - c) Kelompok Organisasi keagamaan, sebanyak 2 kelompok
 - d) Pengurus Lembaga Adat
 - e) Badan Amil Zakat Desa (BAZ)
 - f) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)
 - g) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM-Generasi)
 - h) Kader Posyandu, terdiri dari 6 kelompok, 21 Kader
 - i) Kelompok KGM terdiri dari 10 orang anggota.

e. Potensi Desa Selaparang

Beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa Selaparang yang bisa dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa di antaranya:

1. Bidang Sosial

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, kesehatan masyarakat, pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran agama serta pemeliharaan budaya telah dilakukan secara berkesinambungan oleh perangkat pemerintahan Desa Selaparang dengan didukung oleh warga masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, guna meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, di Desa Selaparang telah terdapat lembaga-lembaga pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini yang berupa PAUD (Pemban Selaparang), SD/MI, baik negeri maupun yang dikelola oleh swasta/yayasan. Selain lembaga pendidikan formal, di desa ini juga terdapat lembaga pendidikan non formal yakni TPA/TPQ, Keaksaraan Fungsional dan lain-lain.

Di bidang kesehatan, perkembangan kesehatan masyarakat yang semakin meningkat dari tahun ke tahun karena adanya upaya keras yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti petugas kesehatan dari Puskesmas Suela, Puskesmas Pembantu Selaparang, Kader Posyandu dan lain sebagainya yang telah mampu meningkatkan kesadaran dan swadaya masyarakat untuk bersama-sama mensukseskan program yang terkait dengan kesehatan. Adapun sarana kesehatan yang tersedia di Desa Selaparang diantaranya adalah:

- Puskesmas pembantu : 1 Unit
- Pondok bersalin desa : 1 Unit
- Posyandu : 6 Buah
- Tenaga medis : 1 Orang
- Bidang desa : 1 Orang
- Kader Posyandu : 21 Orang
- Dukun terlatih : 4 Orang

Di bidang penghayatan dan pengamalan agama, penduduk Desa Selaparang 100% beragama Islam dengan berbagai organisasi keagamaan. Kerukunan beragama cukup tinggi sehingga konflik dapat diminimalisir. Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Desa Selaparang di antaranya:

- Masjid : 4 Buah
- Musholla : 13 Buah
- TPQ/TPA : 30 Buah

2. Bidang Pertanian

Desa Selaparang yang terletak di kaki Gunung Rinjani mempunyai lahan pertanian yang cukup luas, hal ini mempunyai dampak kepada mata pencaharian penduduk yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian. Adapun cakupan lahan pertanian, sarana pertanian serta peternakan, dan cakupan lahan tanaman pangan yang dipunyai oleh Desa Selaparang sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2010-2014 adalah sebagai berikut:

1. Lahan pertanian
 - a) sawah : 317 ha
 - b) ladang : 435 ha
 - c) perkebunan : 14 ha
 - d) saluran irigasi teknis : 5.936 m
 - e) saluran irigasi $\frac{1}{2}$ teknis : 1.591 m
2. Luas areal pertanian tanaman pangan
 - a) padi : 317 ha
 - b) jagung : 435 ha
 - c. tembakau : 235 ha
3. Sarana pertanian
 - a) embung : 1 buah

- b) jumlah kesubakan : 3 buah
 - c) P3A : 3 kelompok
 - d) kelompok tani : 3 kelompok
4. Peternakan
- a) jumlah sapi : 709 ekor
 - b) jumlah kambing : 398 ekor
 - c) jumlah ayam : 1.271 ekor
 - d) jumlah itik : 200 ekor

3. Angkutan, Komunikasi dan Informasi

Transportasi dan komunikasi merupakan hal penting dalam pembangunan masyarakat dewasa ini. Berdasarkan data Rencana Pembangunan jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2010-2014, di Desa Selaparang terdapat sarana dan prasarana transportasi, komunikasi dan informasi yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sarana angkutan dan transportasi

- a) jumlah jalan Desa : 3.000 m
- b) jumlah jalan Kabupaten : 2.000 m
- c) jumlah jalan Provinsi : 1.000 m
- d) jumlah jalan aspal : 6,3 km
- e) jumlah jalan Pengerasan : 8 km
- f) jumlah jalan tanah : 10,2 km
- g) kendaraan roda 4 : 8 buah
- h) kendaraan roda 2 : 237 buah
- i) sepeda : 48 buah

2. Sarana penerangan, komunikasi dan informasi

- a) pemilik pesawat televisi : 209 keluarga
- b) pemilik parabola : 29 keluarga
- c) pengelola TV kabel : 1 orang
- d) jumlah pelanggan listrik : 155 keluarga

C. Sejarah

Nama *Selaparang* yang pada masa lalu sebuah “kerajaan”, di masa sekarang merupakan sebuah desa kecil. Selaparang pada masa lampau adalah nama sebuah kerajaan yang diduga sudah ada sejak masa Klasik pengaruh Hindu Budha, abad ke-14 yang merupakan daerah taklukan Kerajaan Majapahit. Namun demikian penelusuran sejarah Kerajaan Selaparang agaknya memerlukan pengkajian yang mendalam. Kendala utama ialah pada kurang tersedianya sumber-sumber tertulis yang memadai. Sumber-sumber tertulis yang tersedia berupa babad, kandungan isinya masih memerlukan kajian antara aspek kesejarahan dengan segi-segi mitosnya.

Sejak kapan Kerajaan Selaparang hadir dalam sejarah, di mana lokasi pusat kerajaannya belum terdapat sumber-sumber tertulis yang memberitakan. Sejarah Selaparang bersifat fragmentaris, berupa penggalan-penggalan kesejarahan yang tidak utuh. Pulau Lombok muncul dalam sumber tertulis sejak masuknya pengaruh Majapahit di pulau tersebut, bersamaan dengan diikrarkannya “Amukti Palapa” yang lazim dikenal dengan “Sumpah Palapa” oleh Patih Hamangkubhumi Gajah Mada di hadapan Raja Thribuwanottungadewi dan para mantri pada 1331. Majapahit berambisi untuk menaklukkan atau menguasai seluruh wilayah Nusantara, dengan alasan untuk mempersatukannya. Penaklukan wilayah Nusantara oleh Majapahit tersebut berlangsung secara bertahap, seluruh Nusantara dapat ditaklukkan oleh Majapahit hingga masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Sebagai pelaksanaan sumpah tersebut, maka dilakukan ekspedisi di bawah pimpinan Pu Nala pada 1443 (Pigeaud 1960:83-84).

Pulau Lombok termasuk salah satu wilayah yang ditaklukkan oleh Majapahit. Lombok waktu dinamakan dengan gurun. Sementara itu di dalam *Negarakretagama* pupuh ke-14, disebutkan bahwa

“Lombok Mirah” dan “Sasak” menjadi daerah kekuasaan Majapahit. Sekalipun para ahli berbeda pendapat mengenai penafsiran kata “Lombok Mirah” dan “Sasak”, namun ada satu pendapat bahwa lokasi “Lombok Mirah” dan “Sasak” berada di Lombok (Pigeaud 1960:17). Ekspedisi oleh Pu Nala dilanjutkan oleh Gajah Mada pada pertengahan abad ke-14 tersebut, meninggalkan jejak kerajaan-kerajaan berlatar belakang agama Hindu, kerajaan-kerajaan itu ialah Gel-Gel di Bali, adapun di Lombok meninggalkan 4 kerajaan, yaitu: (1) Kerajaan Bayan di Lombok bagian barat, (2) Kerajaan Selaparang di bagian timur, dan (3) Kerajaan Langko di tengah, dan (4) Kerajaan Pejanggik di sebelah selatan. Selain ke empat kerajaan utama tersebut terdapat kerajaan-kerajaan kecil, di antaranya Parwa, Sokong, Pujut, Batu Dendeng. Oleh karena itulah Kerajaan Selaparang diperkirakan telah ada sejak masa pengaruh Hindu. Dengan kata lain, pada awal mulanya Selaparang adalah kerajaan Hindu. Di dalam sumber-sumber lokal (babad) Kerajaan Selaparang didirikan oleh Ratu Mas Pahit, seorang keturunan Prabu Brawijaya dari Majapahit.

Keruntuhan Kerajaan Majapahit abad ke-15 menyebabkan kerajaan Hindu di Lombok menjadi wilayah yang merdeka, di antaranya ialah Kerajaan Lombok yang berada di Labuhan Lombok, Teluk Lombok. Lokasi tersebut sangat indah dan terdapat sumber air tawar, dan banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Palembang, Banten, Gresik, dan Makassar. Lambat laun kemudian agama Islam masuk di Lombok. Penyebaran agama Islam di Lombok berasal dari Jawa, oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri di Gresik, Jawa Timur. Penyebaran agama Islam di Lombok oleh Sunan Prapen tersebut merupakan bagian dari penyebaran agama Islam dari Giri, Gresik, ke daerah Bali, Lombok, dan Sumbawa. Pengislaman daerah-daerah tersebut merupakan upaya dari Raden Paku atau Sunan Giri dari Gresik, yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang

untuk menyebarkan agama Islam ke beberapa berbagai wilayah di Nusantara.

Penyebaran agama Islam oleh Sunan Prapen ke Lombok diduga bersamaan waktunya dengan pengiriman Dato Bandan (Dato ri Bandang) ke Makassar dan Selayar untuk menyebarkan agama Islam. Sehubungan dengan itu, H. J. de Graaf berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem sekitar 1506—1545 atau abad ke-16, atau bersamaan dengan pemerintahan Batu Renggong dari Kerajaan Gel-Gel di Bali (H. J. de Graaf. 1941: 353—373; Haris. 1981: 1).

Penyebaran agama Islam di Lombok merupakan bagian dari penyebaran agama Islam dari Giri, Gresik, ke daerah Bali, Lombok, dan Sumbawa. Di dalam *Babad Lombok* diberitakan bahwa, pengislaman ini merupakan upaya dari Raden Paku atau Sunan Giri dari Gresik, yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara (www.lomboktimurkab.go.id). Penyebaran agama Islam di Lombok oleh Sunan Prapen menuai hasil yang menggembirakan, hingga beberapa tahun kemudian seluruh Pulau Lombok menganut agama Islam—kendati demikian masih ada beberapa tempat yang masih mempertahankan adat istiadat lama.

Adapun nama Selaparang muncul pada abad ke-16, hal tersebut mengacu kepada proses penyebaran agama Islam di Lombok, selain itu juga dengan mempertimbangkan pembagian daerah Lombok menjadi beberapa daerah kecil (kedatuan) yang diperintah oleh seorang datuk, daerah-daerah kecil (kedatuan) tersebut antara lain Sokong, Bayan, dan Selaparang (Ambary. 1989: 23). Nama Selaparang ini merupakan suatu daerah baru yang dibangun untuk menggantikan Kerajaan Lombok. Pemandahan pusat Kerajaan Lombok ke Selaparang dilakukan

oleh Prabu Rangkesari. Diduga alasan pemindahan tersebut dengan pertimbangan lokasi daerah Selaparang yang berada di pegunungan dianggap lebih aman, tidak mudah diserang musuh dibandingkan posisi Kerajaan Lombok sebelumnya yang berada di pantai. Dari Pegunungan Selaparang ini, Selat Alas yang berada di sebelah timur dapat dilihat dengan jelas. Posisi Selaparang yang berada di perbukitan, kemungkinan untuk dapat mengawasi semua gerakan musuh.

Selaparang mengalami masa pasang surut. Abad ke-17 (sekitar 1600-an) terjadi gelombang kedatangan orang-orang Makassar di Kepulauan Nusa Tenggara, mereka adalah orang-orang Makassar yang meninggalkan Makassar karena tekanan VOC yang telah menduduki Makassar (Gowa-Tallo). Selaparang menjadi taklukan Sumbawa. Kepulauan Nusa Tenggara yang berada di sebelah selatan Sulawesi berada dalam kekuasaan orang-orang Makassar, termasuk pula Selaparang dan Sumbawa (De Graaf. 1941: 360). Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, Selaparang menjadi wilayah yang merdeka. Keadaan ini menyebabkan Lombok banyak dikunjungi oleh pedagang muslim yang di antaranya berasal dari Jawa (Gresik) dan Sulawesi Selatan (Gowa), pada abad ke- 16—17. Selain berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam. Bersamaan dengan periode penyebaran agama Islam di Lombok tersebut, di Bali juga telah muncul Kerajaan Gel-Gel, kerajaan itu mengimbangi kekuatan Kerajaan Selaparang (de Graaf, 1941: 353—373, Haris, 1981: 1—23). Kompleks makam kuna Selaparang tersebut diduga kuat sebagai jejak-jejak material penyebaran agama Islam di Lombok yang berasal dari abad ke-17.

D. Kompleks Makam Selaparang

Kompleks makam Selaparang berada di tengah permukiman penduduk, dengan batas-batas sebagai berikut ;

- selatan : jalan desa yang menghubungkan Suela dengan Pringgabaya
- barat : halaman parkir kendaraan para peziarah.
- utara : kebun, dan
- timur : pondasi bekas masjid dan permukiman penduduk.

Kompleks makam tersebut dikeramatkan masyarakat oleh masyarakat sekitar dan ramai diziarahi pada hari-hari tertentu antara lain pada hari raya Idul Adha.



Denah kompleks makam berbentuk empat persegi panjang yang panjang ke empat sisinya tidak sama, dan diberi pagar keliling dibuat dari susunan batu kali pada bagian bawah dan pagar kawat pada bagian atasnya. Dinding tembok pagar sebelah belakang atau dinding bagian utara tidak sejajar dengan dinding sebelah depan atau sebelah selatan, karena dinding sebelah utara ini menjorok

ke arah timur. Tepat di sebelah timur kompleks makam, dahulu terdapat masjid akan tetapi masjid tersebut telah runtuh hanya tersisa struktur bekas pondasi dan lantai. Sisa-sisa struktur bekas pondasi masjid terlihat dibuat dari bahan bata.

Pintu masuk utama menuju kompleks makam berada di bagian depan menghadap ke arah selatan. Selain itu terdapat pula pintu masuk yang berada di sebelah barat yang menghubungkan antara halaman parkir dengan kompleks makam, serta pintu di sebelah timur yang menghubungkan kompleks makam dengan bekas masjid.

Kompleks makam terdiri dari beberapa halaman atau terdiri dari teras-teras. Halaman tersebut berurutan dari bagian depan ke belakang atau dari selatan ke utara yakni halaman halaman I, halaman II, dan halaman III. Halaman I atau halaman luar berada paling depan. Halaman tersebut kosong hanya terdapat bangunan rumah penjaga makam yang terletak di sebelah timur. Halaman II berada di bagian tengah, digunakan untuk tempat tunggu atau istirahat bagi para peziarah, dimana terdapat dua buah bruga, yang berada di sebelah barat. Selain terdapat bruga pada halaman ke II juga terdapat pohon beringin yang tumbuh di sebelah timur halaman II. Pohon beringin tersebut umurnya cukup tua, sehingga ukurannya besar dan rindang. Halaman III berada paling belakang atau paling dalam, merupakan halaman inti atau halaman utama, digunakan untuk menempatkan makam-makam kuna tersebut.

Antara halaman I dengan halaman II dihubungkan dengan pintu masuk berupa ambang pintu tanpa daun pintu. Halaman II dengan halaman III dihubungkan dengan pintu masuk berupa ambang pintu dan daun ganda dibuat dari kayu serta diberi penutup dibuat dari bahan ijuk. Masing-masing halaman tersebut memiliki ketinggian yang agak berbeda. Kendatipun perbedaan

ketinggian tanah antara masing-masing halaman tidak terlalu mencolok, namun dapat diamati bahwa posisi halaman III lebih tinggi daripada halaman II dan halaman I, yang ditandai dengan adanya tangga di bawah pintu masuk.

BAB III

SITUS MAKAM SELAPARANG DALAM PERSPEKTIF PENGAJARAN SEJARAH

A. Keberadaan Situs Makam Selaparang

a. Asal-Usul Nama Selaparang

Nama *Selaparang* sudah muncul dalam beberapa sumber sejarah, baik dalam prasasti, kitab, maupun hikayat raja-raja. Seperti dalam sebuah prasasti tembaga yang berbentuk kentongan kecil—yang diperkirakan dari abad ke-11—telah menyebutkan bahwa di Pulau Lombok terdapat dua buah kerajaan, yaitu Kerajaan Selaparang di Lombok Timur, dan Kerajaan Pejanggik di Lombok Tengah. Demikian pula nama Selaparang juga sudah ditulis dalam kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca. Dalam kitab tersebut, telah menyebut nama Lombok (Lombok Mirah) dan Sasak (Sasak Adi), pada pupuh ke XIV, yang dapat disimak melalui kutipan berikut.

*Muwah tang I Gurunsanusa ri Lombok Mirah lawantikang
sasakadi nikalun kehayian kabeh Muwah tanah I Bantayan
Pramuka Bantayan len Luwuk teken Udamakatrayadhi
nikayang sanusa pupul. (Zakaria, 1998: 37).*

Selain dalam kitab *Negarakertagama*, kata *Selaparang* sebagai nama lain dari Lombok tercantum juga dalam *hikayat raja-raja Pasai*. Dengan disebutnya nama Lombok dalam kitab *Negarakertagama*, maka kemungkinan besar Kerajaan Selaparang

yang berada di Lombok Timur, dapat mengalami masa Hindu-Budha, sebelum masuknya agama Islam ke Pulau Lombok. Masuknya agama Islam ke Pulau Lombok dapat mempengaruhi raja-raja Lombok.

Sedangkan mengenai asal-usul nama *Selaparang*, ada beberapa pendapat atau pandangan yang mengemukakan mengenai hal tersebut. Pandangan pertama mengenai asal-usul nama Selaparang dapat diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Wira Karnom), yang mengatakan bahwa kata *selaparang* dapat diartikan '*selamatkan rakyat perang*'. Selamatkan rakyat perang mengandung pengertian selamatkan rakyat dari perang melawan kemiskinan, kebodohan dan lain-lain. Berdasarkan pengertian tersebut, Wira Karnom menambahkan, untuk dapat menyelamatkan rakyat dari perang, seorang raja atau pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang dapat melindungi rakyatnya, yang dapat diibaratkan, dalam setiap perkataannya, dihindarkan untuk mengeluarkan api, melainkan mengeluarkan air. Makna mengeluarkan air adalah seorang raja/pemimpin hendaknya selalu berusaha untuk menenangkan rakyatnya, dan bukan sebaliknya, yaitu menjadi provokator.

Sifat-sifat dan kepribadian seorang pemimpin/raja seperti diuraikan tadi, juga tercermin pada sifat dan kepribadian raja Selaparang yang berkuasa pada waktu itu. Dengan demikian maka banyak orang datang membawa *penyu* ke Selaparang. Membawa *penyu* maksudnya bukan *penyu* (kura-kura) dalam arti yang sesungguhnya. *Penyu* yang dimaksudkan dalam pernyataan ini adalah susah. Mereka datang ke daerah Selaparang untuk meminta petunjuk pemimpin/raja yang berkuasa pada waktu itu. Berdasarkan kejadian tersebut, daerah ini diberi nama Selaparang.

Pandangan kedua mengatakan bahwa asal-usul kata Selaparang muncul berawal dari kisah tiga orang bersaudara.

Mereka bertiga bersaudara kembar, dan ketiga-tiganya berkeinginan untuk menjadi raja. Ketiga orang tersebut adalah Doyan Medaran, Sigar Penyalin dan Tameng Muter. Pada waktu itu, yang menjadi raja adalah Doyan Medaran. Sedangkan dua saudaranya yang lain, sedang melaksanakan tapa di hutan. Pengertian nama Doyan Medaran, bukan berarti *doyan makan* (suka makan), melainkan mengandung makna sampai liang lahat terus mencari ilmu. Dalam budaya masyarakat Sasak, bagi orang yang hanya mengutamakan makan, dianggap memiliki sifat yang tidak baik. Hal tersebut telah diungkap dalam sebuah pantun, yakni "*Durung dereng le' Ampenan burung bekereng isi kakenan*" (Depdikbud, 1997). Lebih lanjut, berdasarkan penuturan informan bahwa raja Doyan Medaran mempunyai ilmu/kekuatan yang sangat tinggi. Dengan ilmu atau kekuatannya tersebut, ia mampu melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain. Misalnya, dia mampu mengangkat lumbung, dan lain-lain.

Dalam cerita ini diceritakan bahwa pada suatu ketika, Raja Doyan Medaran berkeinginan untuk menemui saudaranya, yakni Sigar Penyalin yang sedang bertapa di tengah hutan. Raja Doyan Medaran berhasil menemui saudaranya dan sepakat untuk melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa lama berjalan, mereka berdua bertemu dengan saudaranya yang bernama Tameng Muter. Ketiganya sepakat untuk melanjutkan perjalanan, dan sampai tiba di pinggir sungai, yang dinamakan Sungai Seruni. Mereka membuat kesepakatan untuk saling menguji kemampuan. Bagi yang berhasil melompati sungai, maka ia yang berhak untuk menjadi raja. Selanjutnya mereka bertiga mencobanya secara bergiliran. Kesempatan pertama untuk mencoba adalah Sigar Penyalin. Sigar Penyalin tidak berhasil melompati Sungai Seruni, di mana di tengah sungai, ia terjatuh karena kakinya tersandung

batu. Giliran kedua yang mencoba untuk melompati Sungai Seruni adalah Tameng Muter. Tameng Muter juga tidak berhasil atau gagal melompati Sungai Seruni. Giliran ketiga (paling terakhir) untuk mencobanya adalah Doyan Medaran. Doyan Medaran berhasil melompati Sungai Seruni. Berdasarkan penuturan Wira Karnom mengatakan bahwa di pinggir Sungai Seruni, masih terdapat bekas pijakan kaki Doyan Medaran.

Dengan berhasilnya Doyan Medaran melompati Sungai Seruni, maka kedua saudaranya yang lain mempersilangkannya untuk menjadi raja. Adanya peristiwa tersebut, maka muncul pendapat sebagian warga masyarakat Selaparang yang mengatakan bahwa kata Selaparang berasal dari kata *silakparang*, yaitu silahkan. Mempersilahkan saudaranya yang paling tua untuk menjadi raja. Dari kata *silakparang* kemudian berkembang menjadi Selaparang.

Berdasarkan hasil uji kemampuan, juga dapat diketahui bahwa di antara mereka bertiga, yang umurnya paling tua adalah Doyan Medaran, urutan nomor dua adalah Tameng Muter, dan yang paling kecil (bungsu) adalah Sigar Penyalin. Sigar Penyalin dan Tameng Muter mengakui bahwa di antara mereka bertiga yang paling tua adalah Doyan Medaran. Karena Doyan Medaran yang umurnya paling tua, maka dialah yang paling berhak untuk menjadi Raja Selaparang.

Pendapat lain yang mengemukakan mengenai asal-usul nama Selaparang yaitu dari ahli purbakala. Menurut ahli purbakala, nama *Selaparang* berasal dari kata *solo* yang berarti tajam (alat/peralatan). Alat/peralatan yang dimaksud adalah peralatan yang terbuat dari batu, yang diberi sebutan *batu mlasa* (batu cadas). Batu mlasa ini seperti dicor, tetapi kelihatannya sangat indah. *Batu mlasa* ini ada di sepanjang sungai sampai di Gerung. Berdasarkan kenyataan itulah daerah ini diberi nama Selaparang oleh ahli purbakala.

Asal-usul nama Selaparang, menurut Wira Karnom, juga dapat dijelaskan berdasarkan sepuluh huruf yang terdapat pada kata Selaparang itu sendiri. Adapun makna dari masing-masing huruf tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut.

1. Huruf S

Huruf S, yaitu mengandung arti silahkan gali segala isinya, baik lahir maupun batin. Pengertian di atas dapat diartikan bahwa setiap orang atau siapa saja yang berkeinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Seleparang, diperbolehkan. Sepanjang mereka mentaati aturan-aturan yang berlaku.

2. Huruf E

Huruf E, yaitu mengandung arti esok hari akan tiba. Pengertian di atas dapat diartikan, bahwa kita harus menatap hari esok, dan berusaha membuatnya menjadi lebih baik.

3. Huruf L

Huruf L, mengandung arti lapang dada menghadapi segala tantangan, hambatan dan gangguan baik dari dalam maupun luar. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam kehidupan ini kita harus selalu berusaha dan berjuang dalam menghadapi segala hambatan dan rintangan, serta terus berusaha untuk mencari jalan keluarnya.

4. Huruf A

Huruf A, yaitu mengandung arti amanat Allah selalu diteguhkan dengan iman dan takwa. Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa amanat atau perintah Allah yang telah diamanatkan kepada semua umatnya, supaya dilaksanakan, melalui iman dan takwa.

5. Huruf P

Huruf P, berarti pamong dan rakyat bersatu padu dalam segala bangunan adalah merupakan beban bersama. Pengertian

tersebut dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat, seluruh komponen masyarakat (pamong dan rakyat) harus bersatu padu.

6. Huruf A

Huruf A, mengandung arti aman, tentram, lahir, dan bathin. Pengertian di atas dapat diartikan bahwa dalam kehidupan ini, sangat dibutuhkan adanya rasa aman dan tentram, baik secara lahir maupun batin. Perasaan aman dan tentram bagi masyarakat sangat diperlukan dan merupakan syarat utama dalam melaksanakan pembangunan.

7. Huruf R

Huruf R, mengandung arti bahwa rakyat dan alim ulama harus bersatu, dan milik bersama. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa rakyat bersama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan yang lainnya supaya bersatu. Semua unsur/komponen yang ada, adalah milik seluruh warga masyarakat.

8. Huruf A

Huruf A, berarti Adam Muhammad, Allah, puji-pujian kita bersama. Kalimat di atas mengandung pengertian bahwa Adam Muhammad dan Allah adalah pujaan kita bersama,

9. Huruf N

Huruf N, mengandung arti *nirwana* (surga) balasannya. Kalimat di atas mengandung arti bahwa siapa saja yang selalu berbuat baik, serta melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, mereka pasti mendapatkan nirwana (surga).

10. Huruf G

Huruf G, mengandung arti guru sejati ada pada badan diri sendiri. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa yang dapat menyadarkan diri kita adalah diri kita sendiri, berdasarkan atas pengalaman-pengalaman yang kita alami.

Berdasarkan arti sepuluh huruf pada kata *Selaparang* dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia selalu dituntut untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk kepentingan orang banyak. Demikian pula dalam hidup ini, kita dituntut untuk selalu berupaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Yang Maha Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

b. Sejarah Berdirinya Situs Makam Selaparang

Sumber-sumber tertulis mengenai situs makam Seleparang, sampai sekarang ini belum ada. Dengan demikian, maka tidak dapat diketahui secara pasti, kapan situs tersebut didirikan, dan siapa pendirinya. Informasi mengenai hal itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Wira Made), situs makam Selaparang dibangun pada masa pemerintahan kerajaan Islam di Lombok. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan yang bertuliskan bahasa Arab. Perkembangan agama Islam di Lombok, sama halnya dengan perkembangan agama Islam di daerah lain di Nusantara, yakni penyebarannya dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam.

Tokoh-tokoh Islam yang datang ke Pulau Lombok pada saat itu dari berbagai daerah, di antaranya dari Bagdad, Aceh, Sumatra Barat, Batavia, Yogyakarta dan lain-lain. Bukti bahwa Desa Selaparang pernah didatangi tokoh-tokoh agama Islam dari Aceh (Samudra Pasai), yakni dengan ditemukannya *makom* tokoh agama Islam yang bernama Pagar Uyung, di situs makam Selaparang. *Makom* tokoh agama Islam yang bernama Pagar Uyung tersebut, memiliki kesamaan dengan makam Pagar Uyung yang terdapat di Aceh. Pengertian *makom* adalah bangunan seperti bangunan makam, hanya saja pada bangunan makam tidak terdapat mayat yang dikubur. *Makom* ini dibangun sebagai tanda penghormatan

kepada tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dipandang memiliki jasa besar bagi kehidupan masyarakat.

Bukti lain mengenai pernah datangnya tokoh-tokoh agama Islam ke Desa Seleparang, yaitu dengan disebutkannya nama salah seorang tokoh pada sebuah nisan yang bernama Syeh Kuala. Disebutnya nama Syeh Kuala pada batu nisan, itu menunjukkan bahwa orang-orang atau tokoh-tokoh agama Islam dari Aceh pernah berkunjung ke Seleparang. Nama *Syeh* merupakan gelar kebangsawanan orang Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdirinya kerajaan Islam di Pulau Lombok, khususnya di Desa Seleparang, oleh pedagang-pedagang dari Samudra Pasai (Aceh), bersama-sama dengan tokoh-tokoh penganut agama Islam dari daerah lain, seperti Batavia, Yogyakarta, Sumatra Barat, Banten dan lain-lain. Dalam batu nisan juga dijelaskan bahwa adanya angka 132 yang artinya *Karyo Prayogo*. *Karyo Prayogo* berarti karyanya para *abdi dalem*. Situs makam Seleparang didirikan sekitar 500 tahun yang lalu, hal tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan atas peninggalan batu nisan yang ada.

Stutterhein mengatakan bahwa dalam kompleks makam Keramat Raja (situs makam Seleparang), ada sebuah batu nisan yang bertuliskan huruf Arab dan huruf-huruf yang merupakan peralihan huruf Jawa Kuna ke huruf Bali. Inskripsi ini terdiri dari lima baris, terpahat dalam bentuk relief timbul (sekarang sudah rusak) berbunyi:

*La ilaha ilallah
Wa muhamadun rasul
Ullah dan maesan
Gagawayan
Para yuga*

Lebih lanjut Stutterheim berpendapat bahwa inskripsi tersebut adalah sebuah candrasangka yang bernilai 1142 Hijrah atau 1729 Masehi. Angka tahun ini dihubungkan dengan kematian seorang raja Selaparang yang pada enam tahun sebelumnya (1723 M)—berperang mengusir orang-orang Sumbawa dengan bantuan orang-orang Bali—yang pada akhir abad ke-17 berhasil menanamkan kekuasaannya atas sebagian Pulau Lombok. Namun menurut tradisi makam yang berangka tahun itu adalah makam Ki Gading atau Penghulu Gading, yang kalau melihat namanya tentu bukan nama seorang raja atau datu, melainkan mungkin nama seorang penyebar agama atau tokoh yang ada hubungannya dengan masalah keagamaan. Menurut Stutterheim, kalau berpegang pada angka tahun tersebut, maka usia peninggalan makam keramat raja (situs makam Selaparang), tidaklah terlalu tua, kira-kira dua atau tiga abad yang lampau.

Pendapat yang dikemukakan oleh Stutterheim dilihat dari bunyi batu nisan yang telah disebutkan di atas, sesuai dengan pendapat informan (Wira Karnom), terutama baris nomor lima yang menyebutkan kata *para yuga*. Wira Karnom mengatakan bahwa nisan tersebut dibuat oleh *karyo prayogo* (abdi dalem).

Batu nisan yang terdapat di situs makam Selaparang, juga menyebutkan beberapa nama di antaranya: Raden Mas Pakel, Syeh Ali Akbar, Raden Mas Panji Dewa Maguna. Berdasarkan nama-nama yang disebutkan pada batu nisan memperlihatkan bahwa asal beliau dari berbagai daerah di Indonesia. Seperti Syeh Ali Akbar, berasal dari Aceh, Raden Mas Panji Dewa Maguna, berasal dari Jawa (Yogyakarta).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa di Desa Selaparang, yang merupakan bekas Kerajaan Selaparang, pernah dikunjungi oleh tokoh-tokoh penganut agama Islam, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka datang ke

Desa Seleparang, selain memiliki tujuan untuk berdagang, juga menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam ke Desa Seleparang, meninggalkan bangunan bersejarah berupa makam, dan makam tersebut diberi nama makam Seleparang. Di areal situs makam Seleparang terdapat sejumlah makam, di antaranya: 1). makam tiga tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari negeri Arab, 2). Makam raja Banjar, 3). Makam raja Cina. Berdasarkan penuturan penjaga makam, bahwa Desa Seleparang yang pada waktu itu merupakan kerajaan Islam di Pulau Lombok, pernah kedatangan tiga tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Arab. Sedangkan adanya makam raja Cina di situs makam Seleparang adalah sebagai penghormatan raja Seleparang kepada raja Cina yang telah banyak membantu dalam bidang perekonomian. Raja Cina menempatkan atau menugaskan salah seorang wakilnya, untuk membantu Kerajaan Seleparang pada waktu itu untuk membantu meningkatkan perekonomian Kerajaan Seleparang. Demikian pula halnya dengan keberadaan makam raja Banjar yang terdapat di situs makam Seleparang. Makam raja Banjar dibangun pada areal situs makam Seleparang karena raja Banjar telah banyak membantu Kerajaan Seleparang, khususnya dalam memberikan bantuan peralatan perang. Untuk mengenang jasa ketiga tokoh penyebar agama Islam dari negeri Arab maupun makam raja Cina dan Banjar, maka dibuatkan makam yang berada di kompleks makam Seleparang.

Bukti penyebaran dan perkembangan agama Islam di Desa Seleparang, Kabupaten Lombok Timur, sekitar 500 tahun yang lalu, juga didukung oleh adanya bukti-bukti tertulis mengenai persebaran, dan angka tahun tertua kehadiran orang atau komunitas Islam di Indonesia. Sebagai contoh, misalnya: di Leran (1206 M), Pasai, Aceh (1297 M), dan Troloyo, Mojokerto (1368 M).

Sementara itu dari berbagai sumber naskah kuna juga diketahui proses sosialisasi Islam seperti Cirebon (akhir abad ke-15), Banten (awal abad ke-16), Banjarmasin (1550), Ternate (akhir abad ke-14), Kutai (1575), dan Makasar pada 1605/9 M (Ambary dalam Kemendikbud, 2012: 56).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persebaran dan perkembangan agama Islam di Pulau Lombok, khususnya di Desa Selaparang, dilakukan dan dibawa oleh pedagang-pedagang dari Samudra Pasai (Aceh), para wali dari Pulau Jawa, tokoh penyebar agama Islam dari Makassar dan Banjarmasin, dan lain-lain. Untuk mengenang serta sebagai penghormatan terhadap jasa dan pengorbanan yang telah mereka lakukan atau perbuat, maka dibuatlah bangunan berupa makam, yang diberi nama makam Selaparang.

c. Bangunan Penting di Lingkungan Situs Makam Selaparang

Situs makam Selaparang di Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, didirikan sekitar 500 tahun yang lalu. Makam Selaparang telah mengalami pemugaran, yang dilakukan oleh pemerintah, dengan menggunakan anggaran Pelita oleh Direktorat Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP), melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaannya ditangani oleh bidang Permusiuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan jumlah anggaran Rp 59.226.000,00, selama tiga tahap (Haris: 1). Pelaksanaan pemugaran dilakukan dalam tiga tahap yakni: 1). Tahap I, pendanaannya menggunakan tahun anggaran

1978/1979; Tahap II, pendanaannya menggunakan tahun anggaran 1979/1980; dan tahap III, pendanaannya menggunakan tahun anggaran 1980/1981. Adapun pemugaran yang telah dilakukan, di antaranya,

- 1) pemugaran tembok/dinding makam Selaparang;
- 2) pemugaran makam Penghulu Gading;
- 3) pemugaran makam Gajah Mada;
- 4) pembuatan dan pemasangan dua bangunan baruga di halaman *jaba tengah*.
- 5) pemugaran delapan buah makam di luar tembok keliling dan
- 6) pemasangan pagar kawat untuk kawasan situs, dan lain-lain.

Pemugaran yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah tersebut, di samping menjaga dan mempertahankan kekuatan bangunan, juga menambah keindahan dan keasrian makam. Selain bangunan makam dan makom, dikompleks situs makam Seleparang, terdapat pula beberapa bangunan yang memiliki fungsi penting. Bangunan yang terdapat dalam kompleks situs makam Selaparang, yaitu (1) Bangunan berupa makam dan makom; (2) dua buah bangunan baruga. Bangunan baruga memiliki berbagai fungsi, di antaranya, (1) sebagai tempat untuk beristirahat para peziarah, sebelum maupun sesudah melakukan ziarah; (2) sebagai tempat persiapan sebelum melakukan ziarah; (3) sebagai tempat mengadakan pertemuan, untuk membahas berbagai permasalahan yang ada kaitannya dengan keberadaan makam maupun masalah-masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Makam raja Selaparang adalah salah satu makam yang terdapat di areal makam Selaparang. Makam raja Selaparang, berada di bagian bawah, sedangkan bawahan raja (patih-patihnya) dibangun di bagian atas. Demikian pula dibandingkan

dengan keberadaan makam-makam lainnya yang terdapat di sekitarnya, makam raja Selaparang posisinya berada di bawah. Posisi pemakaman raja Seleparang, seperti tersebut di atas, itu menunjukkan bahwa raja dalam menjalankan pemerintahan, berusaha merangkul rakyat yang dipimpinnya.

Situs makam Selaparang sebagai tempat pemakaman raja Selaparang, juga diperkuat oleh adanya petunjuk lain yang bersifat arkeologi. Berdasarkan petunjuk tersebut, jelas mengatakan bahwa situs ini adalah tempat pemakaman raja atau orang terkemuka di zamannya yaitu pada masa Kerajaan Selaparang Islam. Adapun petunjuk yang menyebutkan mengenai hal tersebut yaitu:

1. Bentuk batu nisan yang sama dengan bentuk batu nisan raja-raja Islam di tempat lain di tanah air.
2. Susunan letak makam yang teratur
3. Adanya bekas pondasi masjid
4. Adanya tulisan pada batu nisan salah satu kuburan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Salam, 1992: 48).

Berdasarkan petunjuk di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makam Selaparang didirikan pada masa kerajaan Selaparang Islam. Bukti-bukti mengenai telah masuknya pengaruh Islam yaitu dengan adanya peninggalan pondasi masjid, tulisan pada batu nisan yang penulisannya menggunakan huruf Arab. Demikian pula dalam *babad Selaparang* disebutkan bahwa agama Islam baru berkembang di Pulau Lombok pada permulaan abad ke-16. Sebelum ini kebudayaan dan agama berada di bawah pengaruh Majapahit, dengan menyebut agama Ciwa-Budha. Orang pertama yang membawa agama Islam ke Lombok adalah Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri dari Jawa. Berdasarkan *babad Lombok* tersebut, yang pertama-tama diislamkan adalah kerajaan Lombok di sebelah timur. Dari sini menyebar ke kerajaan-kerajaan tetangga

seperti Langko, Pejanggik, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong, dan Sasak. Rakyat yang tidak mau masuk Islam lari ke gunung-gunung. Karena Islam masuk dengan jalan kekerasan, maka yang masuk Islam kebanyakan kaum prianya, sedang para wanitanya tetap terpaku dengan kepercayaan lama yang disebutnya "*Budakeling*". Seperti yang terdapat di Pejarakan, Ganjar, dan Tebango.

Pada 1640 datang pula ke Lombok penganut Islam Sunan Kalijaga, yang bernama Sunan Pengging. Ajaran Islam ini membawa aliran Sufi, dan ini dianggap menjauhkan masyarakat dari syariat Islam. Pangeran Pengging dikenal pula dengan Pangeran Mangkubumi. Beliau kawin dengan seorang putri Kerajaan Parwa, yang konon menimbulkan kekecewaan pada Kerajaan Goa di Sulawesi. Dengan alasan ini Goa menyerang Lombok pada 1640, dan Pangeran Mangkubumi hijrah ke Bayan. Di situ dikembangkan aliran sufinya, terbaaur dengan kebudayaan Majapahit, yang akhirnya menjadi pusat kekuatan suatu aliran yang disebut "*waktu telu*" (Agung, 1992 : 79).

Sedangkan di luar areal situs makam Selaparang terdapat bangunan balai pusaka. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan, untuk membahas berbagai permasalahan. Selain itu balai pusaka juga berfungsi untuk menyimpan berbagai benda pusaka seperti keris, babad, dan benda-benda pusaka yang lainnya.

Makam Selaparang, bukannya satu-satunya makam yang ada di Desa Selaparang. Selain makam Selaparang, juga terdapat makam lain, yang diberi nama makam Tanjung. Kedua makam ini dikenal sebagai tempat pemakaman raja-raja Kerajaan Seleparang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa makam Tanjung ini adalah tempat pemakaman putri raja Selaparang yang bernama Dewi Anjani.

B. Makna Situs Makam Selaparang

Situs makam Selaparang yang didirikan sekitar 500 tahun yang lalu, mengandung berbagai makna, di antaranya makna sosial, dan budaya. Kedua makna tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Makna Sosial

Makna sosial yang ditimbulkan dengan adanya keberadaan situs makam Selaparang, dapat mempengaruhi berbagai segi/ bidang kehidupan masyarakat. Berbagai bidang kehidupan masyarakat yang dimaksud di antaranya, (1) meningkatkan rasa takwa kehadiran Tuhan dan (2) meningkatkan rasa disiplin.

1). Meningkatkan rasa takwa kehadiran Tuhan

Situs makam Selaparang memiliki makna dalam upaya meningkatkan rasa takwa kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, mengingat situs tersebut difungsikan sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Situs makam Selaparang sering dikunjungi warga masyarakat yang berlokasi di sekitar makam, maupun masyarakat Pulau Lombok pada umumnya. Berdasarkan keterangan informan (Wira Sakti), bahwa selain terdapat bangunan makam, di lingkungan situs juga terdapat bekas bangunan masjid. Sekarang ini, bangunan masjid tersebut, tinggal hanya pondasinya saja. Dahulunya, masjid tersebut dibangun untuk kepentingan salat atau ibadah bagi masyarakat yang berkunjung ke situs makam Selaparang.

Pengunjung dalam menjalankan ibadah, dilakukan berdasarkan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Seperti contoh misalnya bagi mereka yang menganut agama Islam, dalam menjalankan ibadah, selalu berkiblat ke arah barat

laut (Arab). Sedangkan bagi mereka yang menganut agama Hindu selalu berkiblat ke arah utara atau timur. Perlu dijelaskan pula bahwa situs makam Selaparang bukan hanya dikunjungi oleh masyarakat yang menganut agama Islam, namun juga dikunjungi oleh masyarakat yang menganut agama Hindu dan Budha. Berdasarkan keterangan warga masyarakat, bahwa sebelum masuknya Islam ke Pulau Lombok, masyarakatnya telah menganut agama Hindu-Budha. Dengan demikian bahwa situs makam Selaparang, dikunjungi oleh semua umat.

Berdasarkan keterangan informan, bahwa hilangnya masjid tersebut berbarengan dengan hilangnya Raja Selaparang yang pada waktu itu sedang melakukan salat di masjid tersebut.

Sekarang ini, warga masyarakat Desa Selaparang pada khususnya, dan masyarakat Pulau Lombok pada umumnya, ada keinginan untuk mendirikan masjid.

2). Meningkatkan rasa disiplin

Keberadaan situs makam Selaparang dapat meningkatkan rasa disiplin masyarakat, karena untuk dapat memasuki makam Selaparang, pengunjung wajib untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan tersebut antara lain: 1). Setiap pengunjung yang akan memasuki areal makam diwajibkan untuk melepas alas kaki; 2). Perempuan yang sedang *haid* (datang bulan) tidak diperkenankan memasuki areal makam Selaparang; 3). Setiap pengunjung yang akan melakukan ziarah ke makam, diwajibkan untuk membawa bunga warna merah dan putih, *lekuk lekes* dan *kocor kuning*. *Lekuk lekes* artinya sirih pinang, sedangkan *kocor kuning* artinya *caratan* (tempat air yang warnanya kuning). Sedangkan dalam bentuk perilaku atau tindakan, setiap pengunjung yang melakukan ziarah, diharapkan berperilaku yang

sopan dan tertib.

b. Makna Budaya

Situs makam Selaparang, selain terdapat bangunan-bangunan fisik, bekas bangunan masjid dan lain-lain, juga terdapat berbagai konsep/gagasan yang terkandung di dalamnya. Kaitannya dengan keberadaan situs makam Selaparang, ada dua konsep yang akan dijelaskan, yakni konsep tiga bersatu dan konsep lima bersatu. Konsep tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Konsep Tiga Bersatu

Konsep tiga bersatu dapat dilihat melalui penataan bangunan situs makam Selaparang. Situs makam Selaparang ditinjau dari tata ruangnya terdiri atas tiga bagian atau halaman. Bagian depan adalah untuk tempat parkir, bagian tengah adalah untuk melaksanakan musyawarah. Sedangkan bagian dalam untuk melakukan sembahyang/ziarah. Halaman dalam yang terdiri atas beberapa makam dan makom, telah diatur sedemikian rupa, sehingga secara keseluruhan tersusun dan tertata dengan rapi. Konsep tiga bersatu mencerminkan tatanan sistem pemerintahan pada masa lalu. Berdasarkan konsep tersebut, menurut informan (Wira Karnom), bahwa sistem tatanan pemerintahan pada masa lalu telah dibagi menjadi tiga bagian (bidang), yaitu bidang politik, bidang sosial kemasyarakatan dan bidang ekonomi. Masing-masing bidang mempunyai tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bidang politik menangani hal-hal yang berhubungan dengan bidang pemerintahan. Bidang sosial kemasyarakatan menangani hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan bidang ekonomi menangani hal-hal yang berhubungan dengan perekonomian.

Konsep Lima Bersatu

Konsep lima bersatu bila dihubungkan dengan dasar negara kita yaitu Pancasila, merupakan cerminan sila-sila yang terkandung di dalamnya. Sedangkan bila dikaitkan dengan ajaran Islam, dapat dihubungkan dengan rukun Islam. Konsep lima bersatu menggambarkan cerminan kehidupan nyata keseharian masyarakat. Semboyan-semboyan seperti dasawisma, sebenarnya sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pada intinya konsep lima bersatu mengajarkan kepada seluruh umat manusia, agar dalam hidup ini kita selalu saling isi-mengisi, saling membantu dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan hidup seperti itu mesti harus diterapkan mulai dari tingkatan susunan masyarakat paling rendah/bawah yaitu RT (Rukun Tetangga). Pada kehidupan masyarakat zaman dahulu, susunan tingkatan masyarakat paling bawah dikenal dengan istilah *krama gubuk*.

Berdasarkan uraian di atas maka konsep lima bersatu pada prinsipnya adalah memberikan gambaran kepada kita semua bahwa Islam itu milik semua umat. Keyakinan boleh berbeda, tetapi kita harus tetap satu, yaitu percaya dengan kekuatan dan kemuliaan Tuhan.

C. Situs Makam Selaparang dalam Perspektif Pengajaran Sejarah

a. Sebagai Bahan Pengajaran Sejarah

Karakteristik ilmu sejarah dan pendidikan sejarah, menurut Arif (2011: 221) menjelaskan ilmu sejarah memiliki beberapa karakteristik, yakni:

1. Kajian sejarah merupakan kajian tentang kelampauan (*past*). Dengan demikian objek kajian sejarah adalah semua peristiwa

tentang kehidupan manusia yang dianggap penting yang berlangsung pada masa yang lalu.

2. Objek kajian sejarah terikat pada waktu dan tempat (*temporal-spasial*) sehingga temuan-temuannya bersifat partikularistik, yakni setiap peristiwa sejarah memiliki waktu dan tempatnya sendiri.
3. Peristiwa sejarah terjadi hanya sekali sehingga bersifat unik (*eenmalig*), yakni tidak akan ditemukan peristiwa sejarah yang sama pada tempat dan waktu yang berlainan. Salah satu implikasinya adalah bahwa hipotesis tidak dapat dieksperimenkan dan diuji ulang.
4. Temuan-temuan dalam kajian sejarah bersifat tidak teratur sehubungan dengan adanya keunikan dari setiap peristiwa sejarah yang ada.
5. Deskripsi sejarah bersifat vertikal dan menggunakan perspektif *diakronik*, yakni sangat memperhatikan kronologis.
6. Generalisasi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk meramal karena sejarah tidak menemukan hukum-hukum umum.

Berdasarkan karakteristik ilmu sejarah dan pengajaran sejarah seperti yang telah diuraikan atas, keberadaan situs makam Selaparang, memenuhi karakteristik tersebut. Untuk itu dalam uraian berikut akan dijelaskan karakteristik tersebut, yang nantinya dikaitkan dengan keberadaan situs makam Selaparang. Karakteristik pertama yakni kajian ilmu sejarah yang mengkaji tentang kelampauan (*past*) mengenai semua peristiwa tentang kehidupan manusia yang dianggap penting, yang berlangsung pada masa lalu, sangat tepat untuk dilakukan dalam mengkaji keberadaan situs makam Selaparang. Situs makam Selaparang merupakan salah satu peninggalan bangunan sejarah, yang dibangun sekitar 500 tahun yang lampau. Karakteristik

kedua yang menjelaskan bahwa objek kajian sejarah terikat pada waktu dan tempat (*temporal-spasial*), sehingga temuan-temuan yang dihasilkannya bersifat *partikularistik*, yakni setiap peristiwa sejarah memiliki waktu dan tempatnya sendiri. Karakteristik tersebut juga sesuai dengan keberadaan situs makam Selaparang, yaitu terikat oleh waktu dan tempat. Situs makam Selaparang didirikan pada masa Kerajaan Selaparang Islam di Desa Selaparang. Karakteristik ketiga menyatakan bahwa peristiwa sejarah terjadi hanya sekali, sehingga bersifat unik (*eenmalig*), yakni tidak akan ditemukan peristiwa sejarah yang sama pada tempat dan waktu yang berlainan. Demikian pula halnya dengan situs makam Selaparang yang kemunculannya terjadi hanya sekali, dan tidak pernah terjadi di tempat lain.

Berdasarkan karakteristik ilmu sejarah dan pengajaran sejarah seperti yang telah dijelaskan, maka situs makam Selaparang sangat penting untuk diteliti dan digali secara lebih mendalam, dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pengajaran sejarah.

b. Menggugah Semangat dalam Belajar Sejarah

Ismaun (dalam Arif, 2011: 22) menjelaskan bahwa tujuan ideal dari pendidikan sejarah adalah agar peserta didik mampu: (1). Memahami sejarah; (2). Memiliki kesadaran sejarah; (3). Memiliki wawasan sejarah. Untuk mencapai tujuan ideal tersebut, pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sejarah perlu dijabarkan menurut taksonomi pendidikan antara lain, menjadi beberapa tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut.

Pertama, kemampuan kognitif yang dikembangkan dalam pendidikan sejarah antara lain adalah, (a) pengetahuan tentang peristiwa sejarah; (b) pemahaman tentang peristiwa sejarah; (c) kemampuan mengklarifikasikan sumber sejarah; (d) kemampuan

melakukan kritik terhadap sumber sejarah dan (f) kemampuan menghubungkan antar informasi dan lain-lain.

Kedua, kemampuan ranah afektif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah antara lain, (a) membina dan mengembangkan kesadaran berbangsa (cinta tanah air dan bangsa); (b) mengembangkan penghargaan terhadap prestasi; (c) memupuk keinginan untuk mengambil teladan dari tokoh-tokoh sejarah; (d) Memupuk saling pengertian; (e) mengembangkan inisiatif, dan (f) gemar membaca (Hasan, dalam Arif, 2011: 122).

Berdasarkan uraian di atas, untuk dapat memahami serta memiliki kesadaran dan wawasan sejarah kepada siswa perlu diberikan pemahaman, penyadaran, dan wawasan yang betul-betul lengkap dan dijelaskan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Dengan demikian siswa akan memiliki kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan dalam pengajaran sejarah. Sedangkan ranah afektif yang dikembangkan dalam pengajaran sejarah—kaitannya dengan keberadaan situs makam Selaparang—bahwa melalui situs makam Selaparang dapat dijelaskan mengenai berbagai hal, yang nantinya dapat lebih mengembangkan ranah afektif peserta didik. Sebagai contoh, misalnya, dalam rangka membina dan mengembangkan kesadaran berbangsa (cinta tanah air dan bangsa), dapat dijelaskan mengenai keberadaan bangunan *makom* Mahapatih Gajah Mada. Mahapatih Gajah Mada merupakan tokoh sejarah yang memiliki cita-cita untuk mempersatukan Nusantara. Cita-cita tersebut timbul, karena ia memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan tanah airnya. Berdasarkan contoh tersebut di atas juga dapat dipakai sebagai contoh untuk dapat memupuk keinginan untuk mengambil teladan dari tokoh-tokoh sejarah.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan memahami keberadaan situs makam Selaparang yang menjadi

bagian dari ilmu sejarah, maka akan dapat lebih menggugah semangat siswa untuk belajar sejarah.

c. Menambah Wawasan dan Arti Penting Belajar Sejarah

Secara umum, pandangan masyarakat awam mengenai pelajaran sejarah adalah bidang studi yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang perlu diketahui dan dihafal untuk menambah pengetahuan. Pandangan tersebut boleh dikatakan belum lengkap. Wija mengatakan bahwa pengajaran sejarah memiliki empat kegunaan, yaitu kegunaan edukatif, kegunaan rekreatif, kegunaan imajinatif, dan kegunaan instruktif. Keempat kegunaan sejarah seperti yang diungkapkan pada uraian terakhir tadi, akan dibahas dalam uraian berikut.

Kegunaan Edukatif

Pengajaran sejarah memiliki kegunaan edukatif karena dalam pengajaran sejarah mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai budaya. Demikian pula halnya dengan keberadaan situs makam Selaparang, juga mengandung nilai-nilai budaya, yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat dipahami dan kembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung pada situs makam Selaparang, di antaranya, (1) nilai historis; (2) nilai religius; (2) nilai persatuan; (3) nilai sosial; (4) nilai keadilan dan (5) nilai kesejahteraan.

1. Nilai Historis

Situs makam Selaparang mengandung nilai historis, karena pada situs tersebut ditemukan peninggalan bersejarah berupa batu nisan. Batu nisan tersebut dapat memberikan keterangan lebih lanjut mengenai keberadaan situs makam Selaparang.

Selain batu nisan, ditemukan pula bekas bangunan berupa masjid dan benda-benda peninggalan budaya yang lainnya, yang ada kaitannya dengan situs makam Selaparang. Demikian pula cerita-cerita yang dapat mendukung keberadaan makam juga ditemukan, seperti cerita datangnya beberapa tokoh agama Islam ke Pulau Lombok pada umumnya dan Desa Selaparang pada khususnya. Kedatangan mereka juga berhubungan dengan sejarah berdirinya situs makam Selaparang.

2. Nilai Religius

Situs makam Selaparang mengandung nilai religius, hal tersebut dapat diketahui melalui kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Lombok, bahkan masyarakat luar Pulau Lombok, banyak yang mengunjungi situs makam Selaparang. Situs makam Selaparang biasanya paling ramai dikunjungi masyarakat terutama pada musim pergi naik haji, bulan Maulud, dan Lebaran. Kunjungan masyarakat ke situs makam Selaparang, belakangan ini terus bertambah, apalagi setelah dilakukan pemugaran. Selain berziarah, masyarakat berkunjung ke situs makam Selaparang memiliki tujuan dan maksud lain seperti: membayar kaul, bersemedi, dan menjalankan tapa, sehingga sering kali di antara para pengunjung memilih hari-hari tertentu untuk bermalam di tempat tersebut. Di samping itu, situs makam Selaparang ini difungsikan untuk melaksanakan upacara "*ngayu-ayu*", yaitu upacara meminta hujan, jika di daerah tersebut sudah lama tidak turun hujan. Upacara *ngayu-ayu* ini dilaksanakan selain untuk memohon turun hujan, juga untuk memohon keselamatan. Pelaksanaan upacara *ngayu-ayu* biasanya dilaksanakan pada saat mulai musim tanam dan upacara maulidan.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan dapat dilihat pada beberapa bangunan makam dan makam situs makam Selaparang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Wira Karnom) mengatakan bahwa selain terdapat makam raja Selaparang, di situs makam Selaparang juga terdapat makam-makam peziarah agama Islam, antara lain: Syeh Ali, Sunan Giri, dan Sunan Prapen. Tokoh-tokoh peziar agama tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari daerah Aceh, Sumatra, Jawa, Banjarmasin, bahkan ada yang berasal dari negeri Cina dan Arab. Adanya bangunan makam beberapa tokoh agama yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, itu menunjukkan bahwa pada waktu itu telah ada terjalin adanya rasa persaudaraan, yang pada nantinya dapat menumbuhkan rasa persatuan di antara mereka.

Demikian juga, pada situs makam Seleparang, nilai persatuan dapat diketahui melalui keberadaan makom Gajah Mada. Mahapatih Gajah Mada yang memiliki keinginan/cita-cita untuk mempersatukan seluruh Nusantara, pada situs makam Selaparang dibuatkan makomnya. Makom Mahapatih Gajahmada dibuat menyerupai bentuk sumur (lingkaran), yaitu berbentuk lingkaran. Pada bangunan makam diletakkan batu satu-satu yang berarti wilayah Nusantara satu persatu ditaklukkan oleh Gajah Mada. Dalam babad *Sangupati* dijelaskan bahwa Mahapatih Gajah Mada pernah datang ke Pulau Lombok. Dalam babad tersebut Pulau Lombok disebut *meneng* (sepi). Dalam babad ini, yang disebut Pangeran Sangupati (Sang Utpati) adalah Danghyang Nirarta, yang pernah datang ke Lombok pada 1530 M. Dalam babad tersebut, juga disebutkan bahwa Mahapatih Gajah Mada juga pernah datang ke Pulau Lombok, pada 1345 menyebut Pulau Lombok dengan nama Selepawis yang mengandung arti "*sela*" (batu),

"*pawis*" (ditaklukkan). Dengan munculnya nama Selepawis, kemudian muncullah nama Selaparang, yang berarti *sela* (batu) dan *parang* (karang /*parangan*). Kata-kata ini semua berasal dari bahasa Sansekerta, yang muncul semasa zaman Hindu. Nama Selaparang yang meliputi seluruh Pulau Lombok sudah dipergunakan sejak zaman Prabu Rangkesari sampai datangnya agama Islam ke wilayah Kerajaan Selaparang (Agung, 1992: 79).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa situs makam Selaparang yang didirikan beberapa abad yang lalu, mengandung nilai-nilai persatuan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya bangunan makam dari beberapa tokoh agama maupun raja, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan luar negeri, khususnya dari negeri Cina dan Arab. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa persaudaraan serta persatuan di antara mereka.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial yang kaitannya dengan keberadaan bangunan situs makam Selaparang dapat dilihat dalam berbagai hal, mulai dari proses pendiriannya, maupun perawatan dan pemeliharannya. Berdasarkan penuturan informan, bahwa makam Selaparang ini dibangun oleh rakyat Selaparang yang pada waktu itu masih di bawah kekuasaan raja. Situs makam Selaparang dibangun sebagai ungkapan terima kasih masyarakat Selaparang terhadap para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang telah memiliki jasa besar, khususnya dalam bidang keagamaan. Tokoh-tokoh agama tersebut dengan sukarela menyumbangkan pemikiran dan tenaganya demi kemajuan masyarakat, khususnya dalam bidang kerohanian (keagamaan).

Nilai sosial lainnya yang dapat dijelaskan yaitu adanya kepedulian dan semangat sejumlah tokoh masyarakat, yang

didukung oleh anggota masyarakatnya, untuk menjaga dan merawat situs makam Selaparang. Adanya rasa peduli tersebut, maka pemerintah bekerja sama dengan masyarakat, melakukan pemugaran terhadap bangunan situs makam Selaparang, dan sejumlah bangunan penting lainnya yang terdapat di sekitar bangunan makam. Nilai sosial yang tidak kalah pentingnya adalah adanya ketekunan dan rasa pengabdian penjaga makam, yang dengan sukarela menjaga dan merawatnya. Dengan semakin meningkatnya perhatian pemerintah terhadap bangunan bersejarah, maka petugas penjaga situs juga, mendapat perhatian dari pemerintah. Maka, penjaga situs sekarang ini telah diangkat sebagai tenaga honor oleh pemerintah.

5. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang dapat dijelaskan melalui keberadaan situs makam Selaparang, adalah berdasarkan perlakuan terhadap para pengunjung. Masyarakat yang berkunjung untuk melakukan ziarah, mendapat perlakuan yang sama antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lainnya. Di samping itu, juga memberikan kewajiban yang sama kepada setiap pengunjung/peziarah untuk mentaati aturan-aturan yang berlaku, tanpa membedakan agama, suku, golongan dan lain-lain.

6. Nilai Kesejahteraan

Nilai kesejahteraan yang dapat dipetik melalui keberadaan situs makam Selaparang yaitu dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung ke situs makam Selaparang, maka akan memberikan pemasukan kepada daerah, yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan situs makam Selaparang. Bagi pengunjung/peziarah selain dikenakan dana parkir, juga dikenakan karcis masuk. Pemasukan yang diperoleh

selain dimanfaatkan untuk jasa petugas/pengelola, juga untuk penambahan ke kas desa, yang dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan pembangunan di tingkat desa, baik yang berkaitan langsung dengan pengembangan makam maupun sarana dan prasarana yang mendukungnya. Kegiatan dan pembangunan yang dilaksanakan di tingkat desa, seperti 1) melakukan perbaikan jalan dan telajakan; 2) membuat tempat parkir untuk pengunjung situs makam Selaparang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan semakin ramainya masyarakat yang berkunjung ke situs makam Selaparang, maka akan semakin menambah pemasukan, serta akan lebih banyak membutuhkan tenaga untuk ikut terlibat di dalamnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuka lapangan kerja baru, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan semangat dan kerja keras, khususnya bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Kegunaan Rekreatif

Melalui belajar sejarah, kita dapat menikmati cerita-cerita yang terkandung di dalamnya dan dapat mengetahui tokoh-tokoh sejarah yang memiliki peranan penting pada zamannya. Seperti dalam babad Lombok, disebutkan bahwa nama Lombok berasal dari nama seorang raja yang pernah menguasai seluruh Pulau Lombok pada zaman dahulu. Dalam kekawin *Negarakertagama* karangan pujangga Majapahit yang bernama Empu Prapanca, "Lombok Barat" disebut "Lombok Mirah". Sedangkan Lombok bagian timur disebut dengan "Sasak Adi" karena di bagian timur ini pada zaman dulu ditumbuhi hutan belantara yang lebat sekali, sampai sesak. Dari sini asal nama Sasak dari "*seksek*"). Sehubungan wilayah Selaparang, yang sekaligus merupakan pusat Kerajaan Selaparang, dan tempat

bangunan makam Selaparang itu didirikan, dalam babad Lombok dikisahkan bahwa daerah tersebut pernah dipimpin oleh seorang datuk. Pada saat datuk ini memerintah, ia mempunyai bawahan yang bernama Arya Banjar Getas. Arya Banjar Getas termasuk orang yang terpercaya oleh raja (datuk) Selaparang. Tetapi lama kelamaan ia dituduh telah merusak ketertiban kerajaan. Mula-mula Arya Banjar Getas, menunjukkan kepada rajanya suatu persembahan yang serba putih warnanya. Ini diartikan bahwa ia ingkar (murtad), karena telah memeluk ajaran “*waktu telu*”. Kemudian disusul dengan pembuatan sebuah arca permaisuri raja dari emas, yang dibuatnya di Sokong; selanjutnya adanya peristiwa putri raja jatuh dari tangga, ketika melihat Arya Banjar Getas duduk di Balairung. Datuk Selaparang murka, dituduhnya Arya Banjar Getas tukang sihir. Mulai saat itu ia dikejar oleh raja/datuk hendak dibunuh. Perselisihan Arya Banjar Getas dengan Datuk Selaparang terus berlanjut, sampai akhirnya Arya Banjar Getas minta Bantuan dari Bali.

Pertemuan laskar Karangasem yang dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ktut Karangasem dengan Arya Banjar Getas, terjadi di sebuah padasan yang masih berupa semak dan belukar. Di sinilah terikrar adanya janji bersama untuk mengalahkan raja-raja Sasak, yakni Selaparang dan Pejanggi. Karena itulah tempat ini disebut Pagutan, sampai sekarang. Asal kata “*pagut*” yang berarti terikrar bersama adanya suatu kehendak. Menurut *babad Karangasem*, waktu itu Arya Banjar Getas, mengemukakan ikrarnya sebagai berikut:

... aduh ida sang saksat mertyuiang pada. Den sredah Ki Gusti maring kalaraning titiang Dipating Laga; bhaya-bhaya tinekening bhaya geng. Apti Amre jayeng Watumarang rineba se titiang Dipating Laga. Mangke Den sih Ki Gusti maring kasihan age sinambukti minta kasih maring pakani ra den rowangen kawula Gusti apranga lawan Mraja Poh Janggi lan Seleparang. Yening side sadya Ki Gusti jayeng rana, sre angwisese sa, angawulaken sakis ining Watumarang. Muah Dipating Laga manungkulane maring sira....

Artinya:

... Aduhai orang yang ibarat dewata turun ke bumi. Perkenankanlah orang yang berduka cita ini memohon ampun kepada Ki Gusti, karena kami menghadapi bahaya besar melawan musuh. Sekarang Kasihanilah kami, kami mohon bantuan untuk memerangi raja Poh Janggi dan Selaparang. Kalau berhasil Ki Gusti mengalahkan musuh-musuh kami itu, ambillah seisi Pulau Selaparang ini. Adapun kami Dipating Laga akan mengabdikan kepada Ki Gusti....

Setelah melaksanakan ikrar, pasukan dari Bali bersama-sama dengan pasukan Arya Banjar Getas melakukan penyerangan ke Selaparang. Penyerangan yang dilakukan pada tengah malam, pasukan Selaparang banyak yang menjadi korban, dan banyak orang di pihak Selaparang yang berlari mundur. Dalam peristiwa tersebut, Raja Selaparang yang terkenal sakti raib begitu saja, tanpa diketahui jejaknya. Setelah Selaparang jatuh, raja-raja di Sokong, Langko, dan Bayan menyerah tanpa perlawanan yang berarti. Kedemungan-kedemungan satu persatu dapat dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan belajar sejarah, kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, termasuk pula tokoh-tokohnya yang sangat menarik untuk diketahui dan dibaca. Cerita tersebut bila kaitannya dengan keberadaan situs makam Selaparang, sudah tentu memiliki keterkaitan. Makam Selaparang adalah tempat pemakaman raja-raja Selaparang pada zaman dahulu dan memiliki jiwa dan semangat yang besar dalam membela dan mempertahankan wilayahnya.

Kegunaan Imajinatif

Kegunaan imajinatif maksudnya adalah dengan belajar sejarah, kita dapat merenungkan atau sebagai bahan renungan dalam menjalani

kehidupan di masa-masa mendatang. Berdasarkan kegunaan imajinatif dari belajar sejarah, kita dapat menjadikan hari esok menjadi hari yang lebih baik. Melalui belajar sejarah, kita dapat mengetahui kehidupan masyarakat di masa lampau, mengenai pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mata pencaharian hidupnya, sistem organisasi sosial masyarakatnya, sistem keseniannya, dan agama yang dianut. Seperti halnya dengan masyarakat Pulau Lombok pada masa Kerajaan Selaparang, masyarakat pada masa itu menggunakan bahasa Sasak, bermatapencahariaan sebagian besar sebagai petani, organisasi sosial masyarakat paling rendah dinamakan krama gubuk serta sistem keseniannya masih didominasi oleh kesenian-kesenian tradisional dan agama yang dianut adalah agama Islam. Adanya kesamaan-kesamaan/ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu warga masyarakat, akan dapat lebih meningkatkan rasa identitas dan solidaritas sosial. Dengan demikian akan dapat lebih memperkokoh jati diri mereka sebagai warga masyarakat, kelompok maupun suku dari suatu wilayah tertentu.

Kegunaan Instruktif

Melalui belajar sejarah kita akan dapat mengetahui kehidupan masyarakat di masa lalu, melalui kebudayaan yang ditinggalkannya. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masa sekarang ini adalah merupakan kelanjutan dari kebudayaan manusia di masa yang lalu. Seperti misalnya peralatan yang digunakan oleh manusia, pada awalnya menggunakan peralatan dari batu, kemudian berkembang menggunakan peralatan dari perunggu, dan perkembangan terakhir menggunakan peralatan dari logam.

Demikian pula halnya dengan pelaksanaan pemakaman. Pada zaman dahulu, pemakaman dilaksanakan secara sederhana, tanpa upacara dan tanpa bekal kubur. Dengan masuknya aliran-aliran kepercayaan dan agama-agama besar, maka pelaksanaan

pemakaman dilaksanakan berdasarkan atas prosesi-prosesi, serta disertai dengan bekal kubur. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan manusia berkembang mulai dari yang paling sederhana, kemudian berkembang menjadi yang lebih kompleks.

BAB IV

SITUS MAKAM SELAPARANG DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH

A. Situs Makam Selaparang sebagai Obyek Wisata Sejarah

Setiap manusia selalu ingin melakukan aktivitas yang menyenangkan bagi dirinya sendiri maupun keluarga. Bentuk kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun bersama-sama dengan orang lain. Walaupun demikian tujuannya tetap sama yaitu bahwa manusia tersebut berupaya melupakan diri dari kegiatan rutin sehari-hari dan memuaskan hati. Kegiatan pariwisata sebenarnya didasarkan pada dasar pemikiran tersebut, pariwisata dapat diartikan secara sederhana adalah mencari kesenangan dengan cara membebaskan diri dari kegiatan yang selalu sama dilakukan oleh seseorang pada setiap harinya.

Pengertian pariwisata dalam berbagai pemikiran dan pendapat sebenarnya masih dalam perdebatan, belum ada batasan yang diterima secara umum. Kita melihat bahwa ada hubungan yang erat antara pariwisata (*tourism*) dengan perjalanan (*travel*), rekreasi (*recreation*), waktu senggang (*leisure*), walaupun hubungan tersebut masih membingungkan bagi orang awam dalam mempelajari pariwisata sebagai sebuah bagian dari ilmu pengetahuan. Kriteria atau syarat suatu perjalanan bisa disebut

sebagai perjalanan wisata kalau memenuhi empat kriteria (Oka A, Yoeti, 2008: 7-8), yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain (*from one place to another place*). Perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal.
2. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih (*more than 24 hours*).
3. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang (*to pleasure*) tanpa mencari nafkah di negara, kota atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
4. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya di mana ia biasanya tinggal atau berdiam diri dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Uraian empat kriteria di atas dimaksudkan supaya diperoleh satu kesatuan pengertian dalam istilah dan tidak mencampuradukkan antara pengertian *travel* di satu pihak dan *tourism* di pihak lain. Dalam berbagai literatur dan papan publik, kedua istilah itu disatukan menjadi *tour and travel*.

Salah satu bentuk wisata adalah wisata budaya yang didalamnya termasuk wisata sejarah. Berdasarkan istilahnya, secara ringkas wisata sejarah berarti melakukan kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan obyek-obyek peninggalan sejarah dan purbakala. Obyek dalam wisata sejarah umumnya berupa obyek yang sumbernya buatan manusia (*man mad resources*), jadi jenisnya lebih terbatas daripada dalam wisata budaya. Kegiatan wisata budaya mengarah lebih jauh banyak obyek, selain obyeknya berupa hasil kerja manusia masa lampau dan masa kini juga berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia itu sendiri. Jadi wisata sejarah sebenarnya adalah

bagian dari wisata budaya, hanya saja dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan yang bersifat kesejarahan (Agus Aris Munandar, 2001). Dengan demikian, Situs Makam Selaparang dapat dikategorikan obyek wisata sejarah. Sedangkan Pariwisata budaya dapat juga didefinisikan secara sempit maupun luas. Dalam pengertian yang sempit, pariwisata budaya menyangkut perpindahan orang semata-mata karena motivasi budaya seperti bepergian untuk tujuan studi, melihat seni pertunjukkan dan budaya, mengunjungi festival, mengunjungi monument dan peninggalan purbakala, mengunjungi kesenian rakyat, dan perjalanan (berziarah) ke tempat suci. Di sisi lain, dalam arti yang lebih luas, pariwisata budaya menyangkut semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang memberi pengetahuan dan pengalaman (Ardika, 2007: 32).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, dalam Bab III, pasal 4, ayat 1.b disebutkan bahwa museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah dan seni budaya dapat dikategorikan sebagai obyek dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya manusia. Dalam konteks ini, peninggalan purbakala Situs Makam Selaparang kemungkinan besar mempunyai daya tarik tersendiri sehingga menjadi obyek daya tarik wisata (ODTW) yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Situs Makam Selaparang secara administratif berada di Kampung Karangjero, Dusun Selaparang Barat, Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Luas Desa Selaparang 824 hektar, terdiri dari 4 dusun, yakni (1) Dusun Selaparang Barat, (2) Selaparang Timur, (3) Batman, dan (4) Batu Tinja. Desa Selaparang berada di lereng Gunung Rinjani

sebelah tenggara, merupakan daerah perbukitan pada ketinggian sekitar 162 meter di atas permukaan laut.

Oleh masyarakat Lombok, Situs Makam Selaparang ini dikeramatkan dan selalu dikunjungi oleh para penziarah pada hari-hari tertentu. Dalam sejarahnya Selaparang adalah kerajaan Islam tertua di Lombok sekitar permulaan abad ke-15. Beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa sebelumnya kerajaan Hindu yang didirikan oleh Ratu Mas Pahit para masa Kerajaan Majapahit di Jawa, salah seorang keturunan Prabu Brawijaya yang kemudian ditaklukan oleh pasukan Majapahit, di bawah pimpinan Senopati Nala. Tentang siapa nama raja Selaparang ini ada beberapa yang disebut masyarakat dulan, cerita tradisi yaitu Raden Mas Pakenak Dewa kerajaan Mas Pakel, Raden Prakasa dan Batara Selaparang. Menurut berita Makassar pada 30 Nopember 1648 seorang putera raja Selaparang, Mas Pelayan menjadi raja di Sumbawa. Ini berarti pusat kerajaan berada di Lombok, kesimpulan ini diperkuat dengan beberapa keterangan dalam tesis A.A. Cense, *De kronick van Banjarmasin*, yang memperlihatkan bahwa pada saat itu Lombok dan Sumbawa merupakan satu kerajaan dengan pusat pemerintahannya ditempatkan di Lombok (Lalu Lukman, 2008: 26-27). Jadi sejak zaman Hindu yang kemudian beralih ke jaman Islam, Kerajaan Selaparang tersebut menurut hasil penelitian ahli sejarah ada hubungannya dengan Bali, Jawa Sumbawa, Makassar (Goa) dan Banjarmasin, hal ini tampak di bentuk bangunan fisik yang berwujud berbagai asal daerah dan agama inilah yang merupakan ciri khas makam Selaparang yang tidak akan dijumpai di tempat lain.

Kompleks makam Selaparang berada di tengah-tengah permukiman penduduk, dengan batas-batas, sebelah selatan ialah jalan desa dengan orientasi arah tenggara-barat daya. Jalan tersebut menghubungkan antara Suela di sebelah utara dengan Pringgabaya

di sebelah selatan. Sebelah barat dibatasi oleh halaman parkir kendaraan para peziarah. Sebelah utara berbatasan dengan kebun, dan sebelah timur berbatasan dengan pondasi bekas masjid dan pemukiman penduduk. Kompleks makam tersebut dikeramatkan masyarakat sekitar dan ramai diziarahi pada hari-hari tertentu antara lain pada hari raya Idul Adha.



Papan Nama Situs Makam Selaparang (Dok. Tim Peneliti)

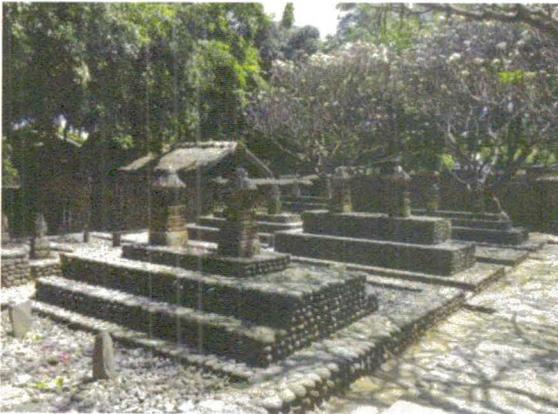
Denah kompleks makam berbentuk empat persegi panjang yang panjang ke empat sisinya tidak sama, dan diberi pagar keliling dibuat dari susunan batu kali pada bagian bawah dan pagar kawat pada bagian atasnya. Dinding tembok pagar sebelah belakang atau dinding bagian utara tidak sejajar dengan dinding sebelah depan atau sebelah selatan, karena dinding sebelah utara ini menjorok ke arah timur. Sehingga oleh karena itu denah kompleks makam Selaparang menyerupai huruf L.

Tepat di sebelah timur kompleks makam, dahulu terdapat masjid akan tetapi masjid tersebut telah runtuh hanya tersisa

struktur bekas pondasi dan lantai. Sisa-sisa struktur bekas pondasi masjid terlihat dibuat dari bahan bata. Pondasi bekas mihrab masjid berbatasan langsung dengan pagar keliling kompleks makam sebelah timur, dan menjorok ke dalam kompleks makam ke arah barat. Posisi lantai bekas masjid tersebut juga terlihat jelas masif atau lebih tinggi dibandingkan dengan ketinggian tanah kompleks makam. Dengan demikian posisi kompleks makam tepat berada di sebelah barat atau belakang masjid, dan sebaliknya masjid berada di sebelah timur kompleks makam. Pintu masuk utama menuju kompleks makam berada di bagian depan menghadap ke arah selatan. Selain itu terdapat pula pintu masuk yang berada disebelah barat yang menghubungkan antara halaman parkir dengan kompleks makam, serta pintu di sebelah timur yang menghubungkan kompleks makam dengan bekas masjid.

Kompleks makam terdiri dari beberapa halaman atau terdiri dari teras-teras. Halaman tersebut berurutan dari bagian depan ke belakang atau dari selatan ke utara yakni halaman I, halaman II, dan halaman III. Halaman I atau halaman luar berada paling depan. Halaman tersebut kosong hanya terdapat bangunan rumah penjaga makam yang terletak di sebelah timur. Halaman II berada di bagian tengah, digunakan untuk tempat tunggu atau istirahat bagi para peziarah, di mana terdapat dua buah bruga (1), yang berada di sebelah barat. Selain terdapat bruga pada halaman ke II juga terdapat pohon beringin yang tumbuh di sebelah timur halaman II. Pohon beringin tersebut umurnya cukup tua, sehingga ukurannya besar dan rindang. Halaman III berada paling belakang atau paling dalam, merupakan halaman inti atau halaman utama, digunakan untuk menempatkan makam-makam kuna tersebut.

Antara halaman I dengan halaman II dihubungkan dengan pintu masuk berupa ambang pintu tanpa daun pintu. Halaman II dengan halaman III dihubungkan dengan pintu masuk berupa ambang pintu dan daun ganda dibuat dari kayu serta diberi penutup dibuat dari bahan ijuk. Masing-masing halaman tersebut memiliki ketinggian yang agak berbeda. Kendatipun perbedaan ketinggian tanah antara masing-masing halaman tidak terlalu mencolok, namun dapat diamati bahwa posisi halaman III lebih tinggi daripada halaman II dan halaman I, yang ditandai dengan adanya tangga di bawah pintu masuk. Kompleks makam yang terdiri dari tiga halaman seperti pada makam Selaparang tersebut, juga terdapat pada pura di Bali. Pada pura di Bali halaman I atau paling luar dinamakan dengan halaman jaba, halaman kedua dinamakan dengan tengah, dan halaman III dinamakan jero. Halaman jero merupakan halaman paling suci atau sakral.



Makam Utama di Areal
Pemakaman Situs
Makam Selaparang
(Dok. Tim Peneliti)

Tata ruang kompleks makam yang terdiri dari halaman atau teras berlapis-lapis juga dijumpai pada kompleks makam para Wali di Jawa. Tata ruang seperti tersebut jelas terlihat pada makam Sunan Giri di Gresik dan makam Sunan Kudus di Kudus. Bahkan tingkat kesakralan/kesucian halaman kompleks makam

Sunan Giri dan Kudus dipertegas dengan terdapatnya pintu gerbang berbentuk candi bentar dan paduraksa. Dengan demikian Situs Makam Selaparang dapat dikategorikan sebagai salah Obyek wisata sejarah yang di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Potensi dan Pemanfaatan Situs Makam Selaparang sebagai Obyek Wisata Sejarah

a. Potensi

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dengan ratusan jumlah suku bangsa yang hidup di seluruh Indonesia baik secara sendiri-sendiri maupun sebagai kesatuan bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki tersebut merupakan sumber daya tarik utama yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai ragam wisata yang berbasis pada sumber daya warisan budaya. Berbagai warisan budaya dari masa Prasejarah, Hindu Budha, Islam maupun Kolonial merupakan objek dan daya tarik wisata yang menarik minat wisatawan mancanegara.

Di banyak negara, obyek budaya telah banyak dimanfaatkan dengan perolehan devisa yang besar. Sebagai perbandingan di beberapa lokasi, objek-objek wisata budaya seperti di Tetihuacan (Mexico), Persepolis (Iran) atau Williamsburgh (AS), melalui pengelolaan yang optimal menghasilkan ratusan juta dolar. Bahkan keberadaan museum sebagai salah satu objek wisata budaya di negara Amerika Serikat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan negaranya. Pada 1994 saja tercatat dari pengelolaan museum saja telah menghasilkan 36, 8 miliar dolar.

Adapun di Indonesia, perkembangan pariwisata telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini

apabila dilihat dari data kunjungan wisatawan 2008, tercatat sejumlah 6,429 juta wisatawan mancanegara mengunjungi objek wisata di Indonesia. Angka kunjungan wisman tersebut telah memberikan devisa negara sebesar 7, 5 miliar dollar. Belum lagi angka kunjungan wisatawan domestik, tercatat sejumlah 223,4 juta perjalanan wisata dengan jumlah aktivitas pengeluaran 107,10 triliun rupiah. Dari seluruh jumlah angka kunjungan wisatawan mancanegara dan Nusantara, hampir separuhnya mengunjungi objek wisata yang terkait dengan seni budaya. Daerah Bali dan Yogyakarta sekitarnya merupakan obyek wisata budaya favorit yang dijadikan sasaran kunjungan para wisatawan. Jika dilihat dari segi potensi pemanfaatan, sebenarnya masih terdapat banyak daerah yang bisa diangkat dan dikembangkan sebagai lokasi wisata budaya. Puluhan lokasi objek wisata budaya masih menunggu untuk serius dibangun secara optimal.

Berdasarkan ketentuan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), kecenderungan pariwisata budaya sekarang diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, aktivitas pariwisata budaya menumbuhkan lapangan kerja mulai dari pelayanan hotel, restoran, cendera mata, perencanaan perjalanan, dan pramuwisata (*tour guide*). Tidak hanya itu saja, kegiatan pariwisata juga memerlukan pula adanya prasarana ekonomi, yaitu jalan, jembatan, terminal pelabuhan, lapangan udara, fasilitas umum, fasilitas olahraga, kantor pos dan telekomunikasi, bank, *money changer*, perusahaan asuransi, advertising agent, percetakan dan banyak sektor perekonomian lainnya, yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja yang terlibat di dalamnya.

Kebudayaan merupakan segala hal yang berlangsung dan terjadi di sekitar lingkungan kita. Kebudayaan juga merupakan ciri khas masyarakat satu dengan yang lain, yang terbentuk dari rangkaian proses adaptasi lingkungan dan evolusi budaya. Perbedaan kebudayaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya inilah yang di kemudian hari menimbulkan adanya keinginan suatu masyarakat untuk mengenal kebudayaan yang lainnya. Di saat yang lain, dengan munculnya industrialisasi pariwisata, telah mendorong pengembangan pariwisata budaya di berbagai negara. Namun di balik itu semua, agaknya perlu disadari bahwa pengembangan pariwisata budaya juga harus memperhatikan unsur kelestarian dan keberlanjutan kebudayaan tersebut.

Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Timur mempunyai potensi yang luar biasa untuk menjadi daerah destinasi pariwisata karena memiliki pesona alam dan budaya yang menarik dan mengagumkan. Potensi obyek wisata di Lombok Timur cukup beragam dan setiap obyek wisata memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri mulai dari panorama pantai, pemandangan alam, wisata budaya, wisata religi/spiritual, kuliner hingga pendakian Gunung Rinjani.

Salah satu potensi wisata religi/spiritual yang menarik dan mempunyai potensi untuk dikembangkan di Lombok Timur adalah Situs Makam Selaparang yang berada di Desa Selaparang Kecamatan Suela. Wisata religi saat ini mulai banyak dilakukan oleh para wisatawan domestik dan mancanegara. Wisata religi ini adalah dengan mengunjungi makam yang mempunyai nilai sejarah dengan melakukan ziarah. Jadi wisata religi pengertiannya sejalan dengan wisata ziarah maupun wisata sejarah yang merupakan bagian dari wisata budaya. Salah satu contoh wisata ziarah yang

sering dilakukan di Indonesia adalah wisata ziarah Wali Songo di Pulau Jawa. Situs Makam Selaparang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi wisata ziarah di Pulau Lombok dengan memadukan berbagai makam yang ada di Pulau Lombok seperti Makam Seriwa, Makam Wali Nyatok, dan sebagainya untuk dijadikan satu paket perjalanan wisata ziarah.

Kita melihat keberagaman yang ada di Indonesia tidak hanya terlihat pada banyaknya suku bangsa yang ada, melainkan susunan setiap suku bangsapun berbeda pula. Keberagaman kebudayaan dapat terbentuk berdasarkan pengaktifan, baik karena latar belakang sosial budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, maupun sejarah peradabannya. Dalam hal ini kebudayaan menunjukkan kekhasan masing-masing masyarakat itu sendiri, yang memiliki simbol-simbol jatidiri yang diaktifkan, yang salah satu di antaranya adalah tempat-tempat spiritual, dan salah satu tempat spiritual adalah makam.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 1032), kata "tempat" antara lain berarti "ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu". Sedangkan kata "spiritual" antara lain berarti "berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Berdasarkan pengertian tersebut, maka "tempat spiritual" dapat diartikan sebagai "tempat atau ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Dalam arti sempit, tempat spiritual dapat dianggap sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ritual suci yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran yang sifatnya religius. Tempat spiritual juga sering dianggap sebagai tempat yang "suci" dan "diberkati". Di tempat-tempat spiritual manusia dalam bertindak dan bertingkah laku akan sangat hati-hati dan sikap hormat, berbeda jika ia berada pada tempat-tempat yang profan.

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang berada di tengah-tengah kebudayaan yang tumbuh dan berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Manusia sedang mengalami arus perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan. Namun begitu, di tengah derasnya arus kehidupan dan gelombang perubahan kebudayaan yang sangat dahsyat ini, masih banyak manusia Indonesia yang tetap masih kuat berpegang teguh pada adat kebiasaan dan menghayati mentalitas para leluhurnya, tentang kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya, yang diwujudkan melalui tindakan, di antaranya pada waktu-waktu tertentu berkunjung ke tempat-tempat spiritual atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai makna atau keramat, misalnya makam leluhur yang dianggap keramat atau makam-makam tokoh tertentu, dan tempat-tempat yang dianggap mempunyai petuah.

Kunjungan ke tempat-tempat spiritual/keramat dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat, tunduk, dan sujud mereka kepada dzat atau kekuatan yang ada di luar dirinya. Di samping itu, mereka yakin bahwa dengan melakukan kegiatan tersebut mereka akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal tertentu atau akan terkabul dengan apa yang dinginkannya. Bagi mereka, tempat spiritual merupakan tempat di mana mereka bisa mengekspresikan getaran jiwa dan emosi religiusnya. Dalam melakukan kunjungan ke tempat tersebut perilaku masyarakat tentu ada yang sekadar berkunjung, berdoa, memberi sesaji berpantang, dan sebagainya. Sehubungan dengan adanya fenomena tersebut yang ada di Indonesia, maka Situs Makam Selaparang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata sejarah yang didalamnya memuat wisata spiritual, wisata ziarah atau wisata religius. Potensi tersebut perlu dikembangkan dengan pemanfaatan

situs tentu saja dengan perencanaan yang bagus serta melibatkan semua unsur baik Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, swasta, maupun masyarakat setempat.

Jadi, Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu daerah dari sepuluh Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi di bidang Pariwisata baik alam maupun budaya. Salah satu potensi di bidang pariwisata budaya adalah Situs Makam Selaparang yang berada di Desa Selaparang Kecamatan Suela. Peninggalan tersebut pada saat ini perlu dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata daerah Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, nasional bahkan internasional. Peninggalan budaya ini sangat potensial baik dari segi geografis maupun historis. Dari segi geografis peninggalan tersebut bisa dikembangkan sebagai sebuah kawasan wisata terpadu, sedangkan dari segi historis peninggalan budaya tersebut mengandung nilai budaya dan sejarah yang sangat tinggi, sebagai warisan nenek moyang serta proses masuknya Islam di Pulau Lombok.

Potensi peninggalan budaya situs makam Selaparang perlu digali dan dikaji untuk mendukung rencana pengembangan obyek tersebut bagi kepentingan pariwisata. Oleh sebab itu berbagai permasalahan perlu dicarikan solusinya agar dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata. Pada saat ini yang diperlukan adalah sebuah usaha berupa pendataan, kajian, pendanaan terhadap situs yang mempunyai nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi itu beserta lingkungan alam dan sektor pendukungnya. Jadi permasalahan yang mendesak adalah sejauh mana peninggalan budaya tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata.

Situs makam Selaparang merupakan obyek yang penting untuk menarik minat wisatawan baik wisatawan Nusantara maupun mancanegara. Untuk memenuhi harapan tersebut maka

perlu dikaji, dikemas dan dikembangkan menjadi obyek wisata budaya, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berwisata, rekreasi, hiburan, dan tempat belajar-mengajar bagi siswa, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat pada umumnya. Disisi lain obyek wisata budaya tersebut diharapkan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat daerah dan sekaligus menjadi sumber pendapatan untuk meningkatkan pemasukan keuangan daerah (PAD).

b. Pemanfaatan

Adanya dinamika masyarakat dalam kehidupan yang memerlukan suatu tempat wisata, maka pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW) sangat dimungkinkan. Ketika krisis ekonomi 1997 menerpa Indonesia, basis perekonomian negara porak poranda. Krisis ekonomi mengakibatkan jutaan orang terkena PHK, puluhan perusahaan gulung tikar serta dibarengi melonjaknya angka kemiskinan. Krisis inilah juga yang mendorong terjadinya perubahan politik nasional yang berlangsung secara cepat. Walaupun satu dasawarsa telah berlalu, namun dampak krisis tersebut masih terasa. Hal ini ditandai dengan masih tingginya angka kemiskinan, tingginya angka pengangguran serta konflik-konflik sosial yang mengikutinya.

Ketika kondisi sektor industri yang selama ini dijadikan sebagai ujung tombak perekonomian Indonesia masih tersendat-sendat menghadapi berbagai macam kendala, pemerintah mulai melirik untuk melakukan pengembangan di sektor lainnya. Salah satu sektor tersebut adalah sektor pariwisata yang merupakan sektor usaha penghasil devisa negara. Pariwisata merupakan sektor yang melibatkan multi *stakeholder* baik dari pihak pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas. Pariwisata budaya sebagai

salah satu produk pariwisata merupakan jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik dari seni budaya suatu daerah. Pariwisata budaya pada intinya merupakan jenis pariwisata yang menawarkan kebudayaan yang berupa atraksi budaya baik yang bersifat tangible atau konkret maupun intangible atau abstrak, juga yang bersifat living culture (budaya yang masih berlanjut) dan cultural heritage (warisan budaya masa lalu), sebagai daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan.

Dalam living culture, unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai daya tarik antara lain tradisi suatu suku bangsa tertentu, upacara dan ritual keagamaan, seni pertunjukan, dan sebagainya. Sedangkan dalam cultural heritage, daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, lansekap budaya, dan sebagainya. Dalam era global sekarang ini muncul kecenderungan bahwa masyarakat ingin memahami kebudayaan diluar lingkungannya. Menurut James J. Spillane (2003) bahwa produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus, yaitu para "knowledge workers" atau dalam istilah kepariwisataan disebut "mature tourist" atau wisatawan yang berpengalaman dimana mereka melakukan perjalanan atau kunjungan ke kawasan lain dengan tujuan tidak hanya bersifat recreational tetapi lebih bermotivasi untuk menimba pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat lokal. Segmen wisatawan tersebut terdiri para lanjut usia atau pensiunan (retired) yang pada umumnya merupakan kelompok menengah ke atas dan berpendidikan yang mempunyai waktu luang untuk bepergian.

Pemanfaatan situs makam Selaparang sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW) memang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah di Lombok Timur. Salah satu aspek penting

dalam mengembangkan pariwisata sebagai andalan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, diantaranya adalah tinggalan arkeologis yang ada di Makam Selaparang sebagai sumber daya budaya yang mempunyai nilai/makna informasi atau ilmupengetahuan, estetika, dan simbol-simbol tentang masa lalu, sehingga dapat menjadi obyek atau daya tarik bagi wisatawan yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan secara ekonomi baik masyarakat maupun pemerintah.

Pemanfaatan kebudayaan sebagai obyek wisata memang sangat menjanjikan dalam visi tahun 2020 *World Tourism Organisation* (WTO) memprediksi bahwa wisata budaya akan menjadi salah satu diantara segmen pasar pariwisata di masa akan datang. Kiranya patut diingat bahwa ada juga semacam kekhawatiran antara manajemen kebudayaan termasuk juga alam dan kepariwisataan, dalam hal ini antara pariwisata, nilai budaya dan kelestarian benda cagar budaya (BCB). Dengan adanya kekhawatiran ini maka UNESCO menyambut pariwisata itu sebagai pedang yang bermata dua. Tentu pariwisata budaya dapat mendorong tradisi hidup kembali, pemugaran, pemeliharaan situs, dan bangunan di satu pihak, tetapi di pihak lain pariwisata yang tak terkendali juga dapat menyebabkan dampak sebaliknya (Ayu Mas Ratnawati, 2008).

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pemanfaatan sebuah situs sebagai ODTW diperlukan peran serta pemerataan, keadilan serta potensi dan keanekaragaman daerah. Dalam pengelolaan sumber daya budaya khususnya tinggalan arkeologi berupa situs, maka peran serta masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* harus lebih ditingkatkan. Masyarakat sebagai pewaris dan sekaligus pemilik tinggalan arkeologi/situs harus dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya budaya baik

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut tampaknya kurang dilakukan oleh pemerintah selama ini dalam pengelolaan sumber daya budaya khususnya tinggalan arkeologi. Masyarakat kadang-kadang sering kurang mendapatkan informasi atau manfaat langsung dari sumber daya budaya yang mereka miliki, akibatnya tak jarang menjadi apatis dan merasa tidak memiliki sehingga kelestarian sumber daya tersebut tidak dapat dijamin (Ardika, 2007: 120).

Dalam kaitannya dengan otonomi daerah maka peran serta dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan sumber daya budaya harus lebih ditingkatkan. Hal ini penting sebagai usaha menuju pengelolaan sumber daya budaya yang berbasis masyarakat (*Community Based Management*). Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* harus dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya budaya yang terdapat di daerah atau wilayah mereka. Masyarakat lokal memiliki hak azasi untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelola sumber daya budaya yang mereka miliki (Acheron dalam Ardika, 2007: 121). Dalam dunia purbakala hal ini dikenal dengan istilah *public archaeology*. Kearifan lokal maupun tradisi yang berkembang di masyarakat bersangkutan dalam pengelolaan sumber daya budaya harus tetap terpelihara. Pemerintah ataupun instansi yang berwenang hanya sebagai fasilitator dalam pengelolaan sumber daya budaya bersangkutan.

Sebagaimana diketahui bahwa tinggalan arkeologi merupakan sumber daya budaya yang memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain nilai dan makna informasi/ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika dan asosiasi/simbolik. Pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai sumber daya budaya memiliki nilai/makna informasi atau ilmu pengetahuan, estetika, dan simbol-simbol tentang masa lalu sehingga sering menjadi obyek atau daya tarik

wisatawan, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan baik sosial maupun ekonomi kepada masyarakat sekitarnya.

Perlu juga disadari bahwa masyarakat lokal yang notabene sebagai pewaris atau pemilik tinggalan arkeologi atau cagar budaya tersebut seringkali tidak memahami nilai dan makna yang dikandungnya. Dalam konteks ini, para ahli arkeologi, sejarah, dan antropologi mampu berperan sebagai kurir (*mesangers*) untuk menyampaikan berbagai pesan/informasi (*message*) yang dimiliki oleh cagar budaya kepada masyarakat lokal. Para ahli tersebut dalam hal ini bertindak sebagai penjaja informasi mengenai nilai dan makna yang dimiliki oleh cagar budaya bersangkutan kepada masyarakat maupun pemerintah, agar sumber daya budaya tersebut tidak musnah. Melalui informasi tersebut maka pemahaman masyarakat lokal (*public understanding*) akan semakin meningkat terhadap nilai dan makna tinggalan arkeologi atau cagar budaya, sehingga kelestarian sumber daya budaya tersebut akan dapat dipertahankan.

Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya budaya harus dilakukan sedini mungkin atau sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengelolaan sumber daya budaya harus memberikan manfaat dan keuntungan masyarakat setempat. Selain itu pengelolaan sumber daya budaya tersebut juga harus dilakukan berkelanjutan, bukan saja buat generasi sekarang melainkan juga untuk generasi yang akan datang. Dalam konteks hukum internasional pengelolaan sumber daya budaya seperti ini mengandung makna bahwa pemanfaatan warisan budaya untuk keperluan apapun, termasuk pariwisata, oleh suatu generasi bukanlah tindakan yang dilarang hukum internasional (*act not prohibited by international law*), melainkan diperbolehkan (*law full act*), sepanjang dilakukan secara tidak

mengurangi (*impied*), apalagi merugikan (*suffered*) hak generasi berikutnya. Akibat-akibat merugikan yang timbul dari akibat penggunaan hak itulah yang dilarang oleh hukum internasional (Putra, 2002: 3).

Jadi, kegiatan pemanfaatan merupakan salah satu upaya pencegahan preventif untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap benda cagar budaya serta dapat memahami arti pentingnya pelestarian benda cagar budaya tersebut. Pemanfaatan benda cagar budaya adalah untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Selanjutnya mengenai pemanfaatan dan pelestarian yang diwujudkan dengan mengikut sertakan masyarakat dalam kegiatan pelestarian, sehingga masyarakat merasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan benda-benda budaya yang berada di lingkungannya. Dalam konteks pemanfaatan situs makam Selaparang sebagai obyek wisata sejarah, maka masyarakat Selaparang lah yang berhak dan perlu dilibatkan dalam segala hal, seperti yang telah diuraikan di atas.

Benda-benda tinggalan arkeologi juga mempunyai kekuatan untuk usaha peningkatan persahabatan dan perdamaian antar bangsa. Tinggalan arkeologi yang bersifat multidimensional dapat menarik perhatian para pemerhati budaya, ilmuwan, sejarawan, arkeolog, antropolog dari dalam maupun luar negeri. Tinggalan arkeologi Situs Makam Selaparang sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi obyek daerah tujuan wisata (ODTW) yang menarik.

Tinggalan arkeologi situs makam Selaparang aset daerah yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan, peningkatan kualitas mental dan spiritual. Lebih dari itu sangat

mendukung kemajuan pariwisata yang berarti akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang memilikinya, membuka lapangan kerja, dan lain-lain. Dengan tinggalkan arkeologi tersebut untuk pariwisata, maka juga dapat meningkatkan pemasukan daerah atau PAD. Tinggalkan arkeologi situs makam Selaparang dapat dijadikan obyek wisata yang potensial. Untuk itu perlu terlebih dahulu diteliti dan dikemas sesuai dengan kondisi dan situasi temuan sumber daya arkeologi itu sendiri.

C. Perencanaan dan Usaha Pengembangan Situs Makam Selaparang sebagai Obyek Wisata

a. Perencanaan

Membuat perencanaan sesuatu apabila dilakukan dengan baik tentu akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan dapat juga mengurangi efek negatif yang tidak menguntungkan. Oleh sebab itu pentingnya sebuah perencanaan dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu usaha atau industri tidak lain agar perkembangan pariwisata sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang dikehendaki, baik itu ditinjau dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup.

Kita sadar bahwa dalam usaha pengembangan pariwisata diperlukan biaya yang tidak kecil jumlahnya. Perbaikan infrastruktur menuju ke obyek wisata, pengembangan hotel dengan segala fasilitasnya, angkutan wisata baik darat, laut maupun udara yang harus dibangun, penyediaan air bersih yang harus diciptakan dengan baik, sarana komunikasi yang teratur harus ada, pendidikan SDM kepariwisataan yang memadai dalam bidangnya. Semuanya itu memerlukan biaya yang tidak sedikit, agar tidak sia-sia maka diperlukan suatu perencanaan yang matang.

Apabila terjadi pertumbuhan kepariwisataan yang tidak terkendali serta tidak teratur sebagai akibat dari perencanaan yang tidak baik, pasti akan menimbulkan dampak yang tidak baik dan tentunya tidak akan menguntungkan bagi semua pihak. Bangunan yang tidak teratur, poster iklan yang merusak pemandangan, dan lingkungan yang kumuh, pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, semuanya bisa saja terjadi sebagai akibat dari perencanaan yang tidak baik.



Rencana "Pintu Gerbang" Masuk ke Kawasan Makam Selaparang
(Dok. Lalu Wirokarnom)

Dengan kata lain, pengembangan pariwisata yang tidak direncanakan akan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di daerah atau tempat dimana terdapat perbedaan tingkat sosialnya antara pendatang dan penduduk setempat. Sebagai akibat tingkah laku penduduk yang dengan tanpa batas meniru seperti apa yang dilakukan oleh para wisatawan asing atau domestik (orang kota) tanpa mengetahui latar belakang kebudayaan yang ditirunya.

Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata, perlu dipertimbangkan dalam segala segi tanpa terkecuali, karena harus diakui bahwa pariwisata itu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan sektor-sektor ekonomi, social dan budaya yang dalam masyarakat. Bila pengembangan tidak terarah, tidak direncanakan dengan matang, maka bukan manfaat yang akan diperoleh, tetapi perbenturan sosial kebudayaan, kepentingan, dan akibatnya pelayanan kepada wisatawan akan menjadi korban, dan selanjutnya akan mematikan usaha-usaha yang telah lama dibina dengan susah payah.

Dalam mengembangkan situs makam Selaparang sebagai obyek wisata tentu juga memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan seperti yang telah diuraikan di atas. Keputusan pertama yang harus diambil oleh suatu daerah ialah, apakah sudah ada kesepakatan di antara pemuka, tokoh, pejabat setempat bahwa daerah itu akan dikembangkan menjadi suatu obyek wisata atau daerah tujuan wisata. Kalau sudah, adakah keuntungan langsung bagi penduduk sekitarnya, sehingga pengembangan pariwisata selanjutnya akan mendapat dukungan dari masyarakat banyak.

Adapun aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Wisatawan (*tourist*), kita harus tahu lebih dahulu (melalui kajian) karakteristik wisatawan yang diharapkan datang. Dari mana saja mereka datang, anak muda atau orang tua, pengusaha atau pegawai biasa, apa kesukaannya, dan pada musim apa saja mereka datang.
2. Pengangkutan (*transportation*), bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia yang akan digunakan untuk menuju ke obyek wisata, baik itu transportasi yang memadai berupa

alat transportasinya maupun pelayanan serta SDM-nya.

3. Atraksi obyek wisata (*attractions*), bagaimanapun juga sebuah obyek wisata apapun bentuknya harus diusahakan adanya atraksi yang mendukung baik itu kesenian daerah setempat, upacara tradisional, dan sebagainya. Apapun atraksi yang dilakukan, apakah memenuhi tiga syarat di bawah ini:
 - Apa yang dapat dilihat (*Something to see*)
 - Apa yang dapat dilakukan (*Something to do*)
 - Apa yang dapat dibeli (*Something to buy*) di obyek wisata tersebut
4. Fasilitas pelayanan (*services facilities*), Fasilitas apa saja yang tersedia di obyek wisata, bagaimana akomodasi, restoran (kuliner), pelayanan umum seperti bank/*money changer*, kantor pos, telepon, internet, dan sebagainya harus tersedia di obyek wisata.
5. Informasi dan promosi (*information*), para wisatawan perlu memperoleh informasi tentang daerah tujuan wisata (DTW) yang akan dikunjunginya. Untuk itu dipikirkan cara-cara publikasi atau promosi yang akan dilakukan. Kapan iklan harus dipasang, kemana *leaflet/brochures* harus disebar, sehingga calon wisatawan mengetahui setiap obyek wisata. Hal ini perlu agar calon wisatawan mudah dengan cepat mengambil keputusan berangkat atau tidak ke DTW yang ditawarkan.

Pada dasarnya perencanaan bermaksud untuk member batasan tentang yang hendak dicapai dan menentukan cara-cara mencapai tujuan yang dimaksudkan. Jadi perencanaan merupakan *predeterminasi* dari tujuan-tujuan yang bersifat produktif secara sistematis dengan menggunakan alat-alat, metode dan prosedur

yang perlu untuk mencapai tujuan yang dianggap paling ekonomis. Bila kita rinci pengertian perencanaan tersebut di atas, maka dalam batasan perencanaan terdapat unsur:

1. Suatu pandangan jauh ke depan
2. Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat-alat secara efektif dan ekonomis.
3. Menggunakan koordiansi dalam pelaksanaannya.

Adapun beberapa alasan mengapa perencanaan diperlukan yaitu,

- 1) memberi pengarahannya;
- 2) membimbing kerjasamanya;
- 3) menciptakan koordinasinya;
- 4) menjamin tercapainya kemajuannya;
- 5) untuk memperkecil risikonya dan
- 6) mendorong dalam pelaksanaannya.

Sedangkan proses perencanaan dalam kepariwisataan dapat dilakukan dalam lima tahap yaitu,

- 1) melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki;
2. menaksir pasaran pariwisata dan melakukan proyeksi lalu-lintas wisatawan pada masa yang akan datang;
- 3) memperhatikan di daerah mana permintaan (*demand*) adalah lebih besar daripada persediaan atau penawaran (*supply*);
- 4) melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal, baik modal dalam negeri maupun modal asing dan
- 5) melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam yang dimiliki dan memelihara warisan budaya bangsa serta adat-istiadat suatu bangsa yang telah ada.

Alangkah bijaknya bila perencanaan pengembangan Situs Makam Selaparang sebagai obyek wisata juga menggunakan prinsip-prinsip di atas, atau setidaknya sebagian beberapa prinsip-prinsip di atas dapat dilaksanakan.

Rencana yang dibuat antara lain (wawancara dengan Lalu Wirakarnom),

- 1) membangun Masjid, di mana para pengunjung sehabis berziarah bisa salat dan berdoa di dalam masjid tersebut;
- 2) membuat Gapura (pintu gerbang) di batas Selaparang, di mana setiap pengunjung akan dikenakan retribusi masuk, tujuannya adalah untuk pemeliharaan dan kas desa;
- 3) membangun beberapa kios untuk penjualan *souvenir*/cinderamata;
- 4) menghidupkan kembali suatu upacara tradisional yang ada di Selaparang, antara lain Upacara tradisi *ngayu-ayu* yang telah tidak dilaksanakan, dan sebagainya;
- 5) Membuat cinderamata khas Selaparang.

Semuanya dilakukan dengan memberdayakan seluruh masyarakat Desa Selaparang, sehingga bisa menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila perencanaan tersebut dilakukan dengan prinsip dan beberapa teori di atas, kemungkinan besar pengembangan situs makam Selaparang sebagai obyek wisata bisa berhasil.



Gambar Masjid yang rencananya akan dibangun di Kompleks Situs Makam Selaparang (Dok. Lalu Wirokarnom)

b. Usaha Pengembangan

Sebagai alasan utama usaha pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara tentu erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dari manfaat bagi masyarakat. Apabila industri pariwisata berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah itu, karena akan, karena dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat.

Ada juga alasan pengembangan pariwisata yang bersifat non ekonomis, salah satu wisatawan yang berkunjung pada daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk di dalamnya cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah, dan candi-candi, bangunan-bangunan kuno, perkebunan, dan sawah ladang. Biaya perawatan terhadap obyek-obyek pariwisata tentunya tidak sedikit. Dengan majunya pariwisata sebagai industri, biaya yang besar untuk perbaikan, pemeliharaan, restorasi dan pengembangan obyek tersebut akan dapat diperoleh dari hasil kegiatan kepariwisataan.

Alasan selanjutnya, mengapa pariwisata perlu dikembangkan adalah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama bagi masyarakat dimana obyek wisata tersebut dikembangkan. Berbagai perbedaan baik pandangan, penafsiran, dan salah pengertian dapat dihilangkan melalui kepariwisataan. Hal ini dapat terjadi, karena dalam bisnis pariwisata mereka yang melayani para wisatawan harus bersikap tanpa membedakan ras, bangsa, suku, dan agama yang

dipeluknya. Jadi perbedaan politik, aliran, dan kepercayaan, salah pengertian, prasangka buruk akan dihilangkan melalui kegiatan kepariwisataan.

Demikian juga halnya akan mengembangkan Situs makam Selaparang sebagai obyek wisata yang lebih maju. Tentu saja yang utama harus mengacu kepada Undang-Undang ataupun berbagai peraturan baik Peraturan Pemerintah maupun Peraturan-Peraturan Daerah.

Situs makam Selaparang termasuk salah satu benda cagar budaya, yang seringkali diberi bermacam-macam sebutan. Sepintas kedengarannya berbeda-beda, namun sesungguhnya sebutan atau nama tersebut adalah mempunyai makna yang sama. Diantara sebutan-sebutan itu antara lain: situs peninggalan sejarah dan purbakala, benda-benda kuno, peninggalan arkeologis (*archaeological remains*), peninggalan sejarah (*historical remains*), monument (*monument*), benda-benda antik (*antique*), dan lain-lain.

Dalam pembahasan ini kita mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, yang dimaksud dengan:

1. Benda Cagar Budaya adalah:
 - a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
 - b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Dalam perkembangannya disusunlah Undang-Undang yang baru Tentang Cagar Budaya yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dalam Undang-Undang tersebut: Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan, atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Sedangkan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Jadi dalam hal ini dalam usaha pengembangan Situs Makam Selaparang menjadi obyek wisata harus selalu mengacu pada undang-undang tersebut. Karena dalam Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2010 juga diatur mengenai Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya.

Dalam Pasal 78, Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2010 disebutkan:

1. Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.
2. Setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh:
 - a. Izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah dan

- b. Izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya
3. Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai pendokumentasian.

Itulah dasar hukum yang digunakan dalam usaha pengembangan Situs Makam Selaparang sebagai obyek wisata.

Situs Makam Selaparang merupakan obyek yang penting untuk menarik minat wisatawan baik wisatawan Nusantara maupun mancanegara. Untuk memenuhi harapan tersebut maka perlu dikaji, dikemas dan dikembangkan menjadi Obyek Wisata Budaya, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berwisata, rekreasi, hiburan, dan tempat belajar mengajar bagi siswa, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat pada umumnya. Di sisi lain obyek wisata budaya tersebut diharapkan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat daerah di sekitar situs, dan sekaligus menjadi sumber pendapatan untuk meningkatkan pemasukan keuangan daerah (PAD), baik provinsi, kabupaten, bahkan devisa tingkat nasional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan pariwisata adalah sebagai:

- a. Sarana transportasi yang meliputi moda/alat transportasi yang mendukung lancarnya perjalanan menuju obyek wisata. Semuanya harus mendukung mulai dari transportasi udara (kedatangan) sampai transportasi darat menuju obyek wisata.
- b. Sarana jalan maupun infrastruktur, jalan harus laik dan cukup memadai untuk dapat dilewati kendaraan baik bus besar, bus sedang, minibus, dan kendaraan pribadi lainnya.

- c. Sarana akomodasi, obyek wisata tidak terlalu jauh dari sarana akomodasi berupa hotel, restaurant, pertokoan sebagai tempat belanja berbagai kebutuhan.
- d. Fasilitas umum yang memadai seperti tidak jauh dari bank/ATM, Toilet, sarana parkir, dan sebagainya
- e. Faktor keamanan, masyarakat di manapun di dunia ini bilamana berkunjung ke suatu tempat atau daerah maka yang paling utama menjadi pikiran di benak mereka tentu masalah keamanan daerah yang akan menjadi tujuannya. Mereka menginginkan suatu jaminan apabila berkunjung ke suatu tempat akan mendapatkan jaminan keamanan agar mereka dapat menikmati perjalanan mereka dengan aman dan nyaman baik dari keberangkatan hingga akhirnya kembali ke tempat asal.
- f. Kesadaran Masyarakat, untuk tetap menjaga kewan dan kelangsungan daerah tujuan wisata maka perlu kesadaran masyarakat untuk mendukung hal tersebut. Perlu kesadaran masyarakat untuk selalu menjaganya dan diperlukan juga langkah yang tepat untuk memberikan pemahaman yaitu melalui kampanye “Sadar Wisata” yaitu dengan mengingatkan “Sapta Pesona” yaitu: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan kenangan.

Berbagai usaha juga telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam usaha mengembangkan pariwisata didaerahnya termasuk Situs Makam Selaparang. Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok telah dilakukan berbagai penyuluhan dan pembinaan, dan juga telah menerbitkan Buku Penyuluh Sadar Wisata 2011. Obyek Wisata yang dikembangkan yaitu:

1. Wisata Alam: Tracking Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak, Otak Kokoq Joben, Lemor, Pesanggrahan Timba Nuh, Air Terjun

- Jeruk Manis, Pemandangan Alam Tete Batu, Air Terjun Mayung Putik, Lembah Ijo, Kokog Tojang Lendang Langka.
2. Wisata Pantai (Bahari): Pantai Labuhan Haji, Pantai Kaliantan, Pantai Sorga, Tanjung Ringgit, Gili Lampu, Gili Kondo, Gili Bidara, Gili Sulat, Gili Lawang, Pantai Tanjung Menangis, Pantai Cemara, Teluk Belongan, Teluk Ekas, Gili Sunut.
 3. Wisata Budaya (Atraksi Kesenian): Perisaeaan, Tari Tandang Mendet, Tari Jangger, Pesta Rakyat Bau Nyale, Rebo Bontong, Ngayu-Ngayu Tirta, Rudat, Slober, Gendang Beleg, Klenang Nunggal, Rebana.
 4. Wisata Kerajinan: Tenun Gedogan Pringgosela, Gerabah Penakak, Patung Senanti, Anyaman Bambu Loyok, dan lain-lain.
 5. Wisata Religi: Makam Selaparang, Makam TGKH Zainuddin Abdul Madjid, Makam Ali Batu, Makam Kotaraja.

Jadi Usaha pengembangan Situs Makam Selaparang sebagai obyek wisata unggulan di Lombok Timur bisa dirangkaikan dengan obyek wisata yang lain yang telah disebutkan di atas. Bisa juga dikemas dengan nama Wisata Ziarah dengan mengunjungi seluruh makam penting yang ada di Lombok Timur, kemudian ditampilkan berbagai atraksi kesenian, sekaligus dibangun tempat penjualan souvenir dan berbagai hasil kerajinan di kawasan Situs.

c. Peran Pemerintah

Di era reformasi ini peran pemerintah daerah melalui Otonomi Daerah sangat penting dalam usaha pengembangan wisata di daerahnya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan otonomi daerah maka sudah saatnya setiap Pemerintah Daerah untuk membuat Peraturan Daerah (Perda) yang berkaitan dengan pelestarian tinggalan Arkeologi sebagai sumber daya budaya,

dan pengembangan pariwisata di daerahnya. Pemerintah Daerah harus berani merintis pembuatan Perda tentang pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata melalui seminar dan diskusi yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat bekerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi, Pusat Kajian dengan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat mulai akademisi, LSM, Budayawan, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Setidaknya Peraturan Daerah (Perda) yang dihasilkan dapat memuat dan mengakomodasi antara lain:

1. Menjelaskan tentang berbagai perlakuan yang boleh dan tidak atau harus dilakukan terhadap berbagai warisan budaya dan pengembangan pariwisata.
2. Mempertimbangkan berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di tingkat nasional, internasional, dan lokal (adat).
3. Dapat melindungi HAKI kebudayaan daerah dari pembajakan pihak lain.
4. Memperhatikan peran dan posisi kelembagaan tradisional yang ada.
5. Mempertimbangkan sebuah lembaga pelestarian budaya dalam mendukung dan memfasilitasi pelestarian budaya dalam pengembangan pariwisata.
6. Mempertimbangkan pengembangan SDM sebagai pendukung daripada kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan pariwisata.
7. Mampu membentuk hubungan positif dengan berbagai peraturan daerah yang sudah ada, yang mengatur berbagai aspek kehidupan yang ada di daerah.

Pengelolaan sumber daya budaya untuk pengembangan pariwisata dalam kaitannya dengan otonomi daerah harus

lebih meningkatkan peranserta masyarakat sebagai salah satu stakeholder dari warisan harus dioalah secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan keuntungan informasi dan ekonomi kepada masyarakat setempat.

Berkaitan dengan penyelenggaraan otonomi daerah maka pengelolaan sumber daya budaya untuk pengembangan pariwisata harus mengacu kepada motto “Bhinneka Tunggal Ika” Keanekaragaman budaya daerah harus dipandang sebagai potensi dan kekayaan untuk pengembangan budaya nasional RI. Hal ini sangat penting sebagai usaha mencegah adanya disintegrasi bangsa yang tengah dialami oleh bangsa Indonesia. Semuanya harus bermuara pada tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

D. Dampak Pengembangan Pariwisata

a. Dampak Sosial Ekonomi

Dalam melakukan sebuah usaha pengembangan pariwisata tentu saja ada dampak sebagaimana usaha-usaha yang lain. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar (Colen dalam Pitana, 2005: 110-112), yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan

6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak, dan sebagainya.

b. Dampak Sosial Budaya

Secara garis besar dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial-budaya menurut Figuerola (Pitana, 2005: 117), yaitu:

1. Dampak terhadap struktur demografi
2. Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian
3. Dampak terhadap transformasi nilai
4. Dampak terhadap gaya hidup tradisional
5. Dampak terhadap pola konsumsi
6. Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial-budaya pariwisata.

Beberapa dampak tersebut perlu juga dikaji apabila akan mengembangkan Situs Makam Selaparang sebagai obyek wisata unggulan yang ada di Lombok Timur. Dengan berbagai kajian tersebut maka tujuan pengembangan akan benar-benar membawa manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Selain kedua dampak di atas, dampak pengembangan pariwisata pada beberapa daerah atau negara khususnya di Indonesia, data dibagi menjadi (Yoeti, 2007: 240) dua bagian yaitu:

1. Dampak Positif yang meliputi:

- Meningkatkan perolehan devisa dari sektor pariwisata
 - Menciptakan kesempatan berusaha
 - Menciptakan kesempatan kerja
 - Meningkatkan pemerataan pendapatan.
 - Meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi pemerintah baik pusat maupun daerah
 - Mendorong meningkatkan investasi
2. Dampak Negatif, yang meliputi:
- Terjadinya pencurian dan pemalsuan benda-benda seni budaya
 - Terjadi komersialisasi cagar-cagar budaya dan sakralisasi agama
 - Menghilangkan kepribadian dan identitas penduduk lokal
 - Masuknya perdagangan narkoba yang dapat merusak generasi bangsa

Terhadap dampak positif dan negatif memang perlu dikaji apabila ingin mengembangkan pariwisata di suatu daerah.

BAB V

PENUTUP

Seperti yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Untuk itu, semua unsur-unsur kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional patut mendapat perhatian, perawatan, dan perlindungan, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat.

Unsur-unsur budaya daerah sebagai warisan budaya, dapat berbentuk benda (*tangible*) dan takbenda (*intangible*). Warisan budaya yang bersifat materi maupun benda (*tangible*), merupakan rekaman hasil dari pemikiran yang diwujudkan sebagai hasil tingkah laku yang tersisa dan masih dapat bertahan (*survival condition*) hingga sampai di tangan kita saat ini. Sedangkan warisan budaya takbenda (*intangible*), merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus-menerus diciptakan kembali, dan dipupuk oleh masyarakat dan kelompok dalam beradaptasi dengan lingkungan, berinteraksi dengan alam, dan latar belakang sejarah, serta mampu memberikan jati diri dan keberlanjutannya (Unesco, 2003: 2, dalam Purna, 2010:2).

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan pembahasan dalam buku ini, dapat ditarik beberapa simpulan, yakni:

1. Situs makam Selaparang merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, serta membutuhkan perhatian yang lebih serius dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Apabila dilihat dari wujudnya, situs makam Selaparang ini berbentuk benda (*tangible*). Namun di balik itu terkandung unsur-unsur budaya tak benda (*intangible*), berupa nilai-nilai budaya, yang terdiri atas: nilai historis, nilai religius, nilai persatuan, nilai sosial, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan.
2. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada warisan budaya bangsa, dapat ditransformasikan kepada generasi muda melalui lembaga yang ada, baik yang bersifat formal maupun informal. Salah satu lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk mentransformasikannya adalah sekolah. Nilai-nilai budaya tersebut, dapat ditransformasikan melalui pengajaran di sekolah, terutama pengajaran sejarah. Di samping menambah pengetahuan dan wawasan siswa terhadap peristiwa-peristiwa sejarah di masa yang lalu, juga dapat menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota suatu kelompok, maupun suku dari suatu komunitas tertentu.
3. Selain dapat menunjukkan jati diri sebagai anggota suatu kelompok, maupun suku dari komunitas tertentu, juga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengajaran sejarah bagi masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan pada bab pembahasan, bahwa pengajaran sejarah mempunyai empat kegunaan, yakni: kegunaan edukatif, kegunaan rekreatif, kegunaan imajinatif, dan kegunaan instruktif.
4. Situs Makam Selaparang sebagai salah satu warisan budaya bangsa, juga dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Hal

tersebut sangat memungkinkan untuk dilaksanakan karena didukung oleh berbagai potensi yang ada, terutama potensi sumberdaya alam, dan potensi sumber daya manusia. Potensi sumberdaya alam yang mendukung dapat lihat berdasarkan lokasi bangunan makam yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, serta sangat mudah untuk dijangkau. Di samping itu, kondisi jalan untuk menuju lokasi makam, sudah sangat lancar, karena jalannya sudah diaspal. Demikian pula sumberdaya manusianya juga sangat mendukung. Hal tersebut dapat diketahui dari keadaan penduduknya yang sebagian besar sudah menempuh pendidikan formal. Bahkan sudah ada warga masyarakat di Desa Selaparang sudah menamatkan pendidikan pada jenjang strata 2 (S2). Potensi yang ada tersebut, dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Selaparang, yakni situs makam Selaparang.

5. Potensi sumber daya alam dan manusia, seperti yang dijelaskan tadi, juga membutuhkan dukungan dari semua pihak, khususnya pemerintah. Dukungan tersebut sangat dibutuhkan, karena dalam upaya untuk mengembangkan suatu objek wisata, membutuhkan dana yang cukup besar. Di samping membutuhkan dana untuk menjaga kelestarian dan pengembangan objek, juga membutuhkan dana untuk peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian, bantuan dana untuk pengembangan objek wisata situs makam Selaparang dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya, sangat dibutuhkan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil pembahasan, beberapa hal yang dapat direkomendasikan pada kesempatan ini yaitu:

1. Situs makam Selaparang sebagai warisan budaya bangsa, oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, belum begitu

dikenal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya situs makam Selaparang tidak banyak meninggalkan bukti-bukti yang sifatnya tertulis. Kurangnya bukti-bukti yang sifatnya tertulis tersebut, menyebabkan masih minimnya informasi yang dapat digali. Untuk itu perlu dilakukan penggalian data dan informasi yang lebih banyak dan mendalam. Informasi data yang telah didapat itu, nantinya dapat disebarluaskan melalui pendidikan di sekolah, khususnya dalam pengajaran sejarah. Sementara ini situs makam Selaparang hanya baru dimuat dalam beberapa buku yang ditulis oleh para pengarang. Sedangkan dalam pengajaran di sekolah, khususnya dalam pengajaran sejarah, belum banyak dimuat. Mengingat situs makam Seleparang dipandang dari pengajaran sejarah dapat memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam pembentukan karakter dan jati diri, maka perlu dimuat dalam kurikulum sekolah, yakni sebagai muatan lokal.

2. Situs makam Selaparang yang dikembangkan sebagai objek wisata budaya, masih banyak kendala yang dihadapi. Beberapa kendala tersebut diantaranya : (1). Di kawasan situs makam Selaparang, belum tersedia tempat-tempat akomodasi yang dapat menampung wisatawan yang datang. (2). Sumberdaya manusia yang nantinya dibutuhkan dalam pengelolaan objek wisata masih sangat kurang, sehingga perlu diberikan pelatihan-pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan kepariwisataan. Dengan demikian, untuk dapat mengembangkan situs makam Selaparang sebagai objek wisata, kendala-kendala yang ada itu, perlu mendapat perhatian secara lebih serius, dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ketut. 1992. *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok*. Denpasar: Upada Sastra.
- Agus Aris Munandar, "Wisata Sejarah ". *Makalah pada Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan*, 5-13 Agustus di Cimanggis-Bogor, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Laporan Penelitian Arkeologi No. 9, "Penelitian Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat". Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- . 1991. "Makam-Makam Kesultanan dan Para wali Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa" dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* No.12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ardika, I Wayan, 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pusataka Larasan.
- Basri, La Ode Ali. 2008. *Kearifan Lokal Sebagai Modal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Etnik Bajo, Bungin Permai Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*. Denpasar: Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- De Graaf, H.J. 1941. "Lombok in de 17 e Eeuw" dalam *Djawa* 21 No.1. Yogyakarta.

- Giddens, Anthony. 2010. *"Teori Strukturasi" Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, Louis, 1986. *Mengerti Sejarah*. Ter. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, Tawalinuddin, *Makam Seleparang Lombok*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G., 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Purna, I Made. 2010. "Peran BPSNT Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tak Benda". Disampaikan dalam Seminar yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, pada 18 Pebruari 2010.
- Salam, Solichin. 1992. *Lombok Pulau Perawan, Sejarah Dan masa Depannya*. Jakarta: Kuning Mas.
- Soebadio, Haryati. 1993. *Kesinambungan Nilai Budaya Indonesia dalam Era kebangkitan Nasional II*. Makalah dimuat dalam buku Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa. Denpasar: Upada Sastra.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supardi, Nunus. 2007. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)*. Yogyakarta: Ombak.

Team Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Zakaria, Fathurrahman. 1998. *"Mozaik Budaya" Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumur Mas Al Hamidy.

Internet :

<http://hurahura.wordpress.com/2012/07/29/karakteristik-kompleks-pemakaman-kuna-selaparang/> diakses tanggal 5 November 2013

<http://lomboktimurkab.go.id/> diakses tanggal 5 November 2013

<http://melayuonline.com/ind/history/dig/3/situs-sejarah>. diakses 10 Mei 2013.

Selaparang adalah kerajaan Islam tertua di Lombok yang berdiri sekitar permulaan abad ke-15. Beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa sebelumnya desa ini merupakan kerajaan Hindu yang didirikan oleh Ratu Mas Pahit para masa Kerajaan Majapahit di Jawa, salah seorang keturunan Prabu Brawijaya yang kemudian ditaklukan oleh pasukan Majapahit, di bawah pimpinan Senopati Nala. Tentang siapa nama Raja Selaparang ini ada beberapa yang disebut dalam tradisi lisan, yaitu Raden Mas Pakenak Dewa Kerajaan Mas Pakel, Raden Prakasa dan Batara Selaparang. Sejak zaman Hindu yang kemudian beralih ke zaman Islam, menurut hasil penelitian ahli sejarah, Kerajaan Selaparang tersebut ada hubungannya dengan Bali, Jawa Sumbawa, Makassar (Gowa) dan Banjarmasin. Hal ini tampak pada bentuk bangunan fisik yang berasal dari berbagai daerah dan agama. Inilah yang merupakan ciri khas makam Selaparang yang tidak akan dijumpai di tempat lain.

Pembahasan tentang sejarah, bentuk, fungsi tentang makam Selaparang dijelaskan di dalam karya ini. Dengan demikian, hadirnya buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terhadap peristiwa-peristiwa sejarah di masa yang lalu, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengkajian sejarah bagi masyarakat.

Perpustakaan
Jenderal

ISBN 602



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua